

Pendidikan Islam



DR. NURSYIAWAN, S.Ag., M.Pd.



PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Pendidikan Islam

© Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Desain Sampul: Wahyudi Hasyim

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan Pertama: Nopember 2019
ISBN: 978-602-51233-2-0

Diterbitkan oleh P3M IAIN BONE

KATA PENGANTAR

Buku ini pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa makalah penulis dalam masa studi di Strata Tiga pada Program Studi Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Buku ini membicarakan masalah lembaga pendidikan Islam yang bermula dari masa kenabian Muhammad saw., yang selanjutnya diteruskan oleh empat sahabat utama, yaitu para *khulafā' al-rāsyidūn*. Selanjutnya sejarah mencatat hadirnya lembaga pendidikan di era dinasti Mu'awiyah di Damsyik dan diteruskan pada era masa dinasti Abbasiyah di Bagdad.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang datang dari luar Islam, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Lembaga pendidikan Islam yang pertama-tama digunakan oleh Nabi Muhammad adalah rumah al-Arqam ibn Arqam sebagai tempat untuk menyampaikan wahyu, menjelaskan dan mengajarkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik pertama turunnya Alquran kepada Rasulullah saw. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama, menyusul masjid, *kuttab*, dan madrasah. Lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat informal, nonformal, dan formal.

Dalam skala lokal di Indonesia, lembaga pendidikan Islam juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan dengan penganut agama Islam yang mayoritas. Pendidikan Islam di Indonesia hadir dengan karakter yang berbeda dengan pendidikan Islam di belahan bumi lainnya. Latar belakang sosial politik, bahkan latar belakang agama yang lebih awal dianut oleh penduduk nusantara menjadi corak tersendiri dalam pendidikan Islam di Indonesia, terkhusus pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, baik sebelum maupun setelah kemerdekaan Indonesia.

Alquran sebagai pedoman bagi pendidikan Islam, sarat dengan petunjuk agar penganutnya mengamalkan isi kandungan Alquran. Nilai-nilai dasar ajaran Islam adalah pendidikan. Sejak Nabi Muhammad saw. mendapatkan wahyu untuk pertama kalinya, maka sejak saat itulah pendidikan Islam telah mulai dijalankan. Perintah

pertama *iqra'* sarat dengan muatan pendidikan Islam, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Demikian pula dengan eksistensi lembaga pendidikan Islam lahir seiring dengan lahirnya agama Islam itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan agama Islam itu sendiri. Meskipun pendidikan Islam bukanlah agama, namun dengan pendidikan seseorang dapat mengenal, menganut, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa isi kandungan Alquran meliputi unsur pendidikan secara luas, baik dari aspek ilmu pendidikan yang terdiri atas metode, media, bahkan teknologi pendidikan maupun materi pendidikan.

Alquran juga memberi predikat yang istimewa kepada manusia yang menjadikan pendidikan sebagai wahana untuk memperoleh derajat yang mulia di dunia dan kedudukan yang istimewa di akhirat. Predikat itu adalah predikat *ulū al-'albāb*. Manusia yang unggul adalah manusia yang berkarakter *ulū al-'albāb*, mengedepankan rasionalitas yang berbanding lurus dengan ketaatan kepada Allah swt. Pengetahuannya tidak membuatnya sombong dan angkuh, tetapi pengetahuannya yang tinggi membuatnya semakin dekat dengan Allah swt.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Transliterasi	viii
Pengantar Penulis	xi
Bab Satu	
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	1-16
A. Lembaga Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad saw.	3
B. Lembaga pendidikan Masa hidupnya Khulafaur Rasyidin	5
C. Lembaga pendidikan masa hidupnya Daulah Umayyah di Damsyik	8
D. Lembaga pendidikan masa hidupnya Daulah Abbasiyah di Bagdad	9
E. Daftar Pustaka	16
Bab Dua	
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA	17-35
A. Sistem Lembaga Pendidikan Islam Formal	17
B. Sistem Lembaga Pendidikan Islam informal	24
C. Sistem Lembaga Pendidikan Islam nonformal	28
D. Daftar Pustaka	35
Bab Ketiga	
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN	37-61
A. Kilas Balik Pendidikan Islam Jelang Kemerdekaan Indonesia	37
B. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Awal Kemerdekaan sampai 1966	41
C. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Masa Orde Baru Sampai Sekarang	52
D. Daftar Pustaka	60
Bab Keempat	
KARAKTER MANUSIA <i>ULŪ AL- 'ALBĀB</i>	62-89

A. Konsep <i>Ulū al-‘Albāb</i>	64
B. Ciri-ciri <i>Ulū al-‘Albāb</i>	67
C. Karakter Manusia <i>Ulū al-‘Albāb</i> dalam Perspektif Alquran	70
D. <i>Ulū al-‘Albāb</i> dalam Alquran	73
E. Daftar Pustaka	89

Bab Kelima

PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS 90-115

A. Hakikat Materi Pembelajaran dalam Perspektif Alquran dan Hadis	90
B. Konsep dan Aktualisasi Petunjuk Alquran dan Hadis Mengenai Metode Pembelajaran	94
C. Petunjuk Alquran dan Hadis Mengenai Media Pembelajaran	105
D. Konsep Dasar Alquran dan Hadis Mengenai Teknologi Pembelajaran	110
E. Daftar Pustaka	114

TRANSLITERASI

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	‘
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ša	š
ج	Jim	j
ح	ħa	ħ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	žal	ž
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	šad	š
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k

ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	Ha	h
ء	hamzah	'
ي	Ya	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	<i>fathah</i>	a	a
إِ	<i>kasrah</i>	i	i
أُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
أَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARAKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā
اِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī
اُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū

PENGANTAR PENULIS

Segala bentuk nikmat, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan.

Penulisan buku ini, masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknis penulisan maupun dari cakupan pembahasan dan kedalaman kandungan isi buku. Olehnya itu, penulis menghaturkan permohonan masukan dan kritikan untuk kesempurnaan buku ini.

Buku ini tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian buku ini.

Ucapan terima kasih, terkhusus kepada Rektor IAIN Bone sebagai pimpinan lembaga, beserta seluruh jajarannya yang memberi keluasan dan kesempatan untuk penulisan buku ini.

Kepada istri tercinta, Shadriyah, S.Ag., M.Si. dengan penuh ketulusan dan tanpa jenuh memberi motivasi, khususnya ketika penulis kurang serius dan kurang perhatian dalam menyelesaikan buku ini serta tidak lupa kepada ketiga buah hati penulis, Sri Anugrah Indriani, Hilal Askary Syirwan, dan Abdul Fathir Almustaqqaf dengan tawa-candanya menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian buku ini.

Kepada seluruh pihak, baik keluarga, teman-teman, sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi memberi andil dalam mendukung penulis menyelesaikan dan merampungkan penyusunan buku ini, sekecil apa pun dukungannya terasa sangat berarti bagi penulis.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya penyusunan buku ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Penulis

Bab I

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Sejarah sosial mengenai lembaga pendidikan Islam, baik informal, nonformal, maupun formal sebagai bagian dari sejarah pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah perkembangan Islam itu sendiri. Oleh karena itu, periodisasi sejarah pendidikan Islam dapat dibagi atas tiga periode sebagaimana periodisasi sejarah Islam, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern.¹ Periode sejarah Islam menurut Harun Nasution tersebut dirinci berdasarkan fase-fase berikut ini.

- I. Periode klasik (650 M. – 1250 M.), lazim disebut era kemajuan
 - a. Fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650 M – 1000 M.)
 - b. Fase disintegrasi (1000 M. – 1250 M.)
- II. Periode pertengahan
 - a. Fase kemunduran (1250 M. – 1500 M.)
 - b. Fase tiga kerajaan besar (1500 M. – 1800 M.), yaitu Kerajaan Usmani di Turki, Kerajaan Syafawi di Persia, dan Mughal di India.
- III. Periode modern (1800 M. – sekarang) yang merupakan zaman kebangkitan dunia Islam.

Kemudian periode di atas dirinci menjadi lima masa yaitu:

 1. Masa hidupnya Nabi Muhammmad saw. (517-632 M.)
 2. Masa hidupnya Khulafarur Rasyidin (632-661 M.)
 3. Masa hidupnya Daulah Ummayah di Damsyik (661-750 M.)
 4. Masa hidupnya Daulah Abbasiah di Bagdad (750-1250 M.)

20. ¹Suwito, et.al, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta, Kencana, 2005), h.

5. Masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad (1250 M-sekarang).²

Menurut Hasan Langgulung³, periode perkembangan pendidikan Islam dapat dibagi kepada empat periode. Periode pertama adalah periode pembinaan. Periode ini dimulai sejak munculnya Islam hingga akhir negara Umayyah. Periode kedua adalah periode keemasan. Periode ini dimulai pada kerajaan Abbasiyah hingga runtuhnya kekhalifan Abbasiyah dan runtuhnya kota Bagdad. Periode ketiga adalah periode keruntuhan dan kehancuran. Periode ini dimulai dengan kekuasaan Turki Usmani hingga lepasnya negara-negara Arab dari kekuasaan Turki Usmani. Periode keempat adalah periode pembaharuan dan pembinaan kembali. Periode ini meliputi awal lepasnya negara-negara Arab dari kerajaan Turki hingga sekarang.

Lembaga pendidikan Islam bukanlah sesuatu yang datang dari luar Islam, melainkan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Lembaga pendidikan Islam yang pertama-tama digunakan oleh Nabi Muhammad adalah rumah al-Arqam ibn Arqam sebagai tempat untuk menyampaikan wahyu, menjelaskan dan mengajarkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Islam mengenal lembaga pendidikan semenjak detik-detik pertama turunnya Alquran kepada Rasulullah saw. Rumah Arqam ibn Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama, menyusul masjid, *kuttab*, dan madrasah. Lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang bersifat informal, nonformal, dan formal.

²Harun Nasution, *Pembaharuan Terhadap Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 11.

³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 61.

Untuk lebih jelasnya bagian pertama di bawah ini akan diuraikan mengenai lembaga pendidikan Islam, baik informal, nonformal, maupun formal menurut periodisasi dan masa yang diutarakan oleh Harun Nasution sejak masa hidupnya Nabi Muhammad saw. sampai masa Daulah Abbasiyah di Bagdad. Adapun bagian kedua adalah bentuk dan sistem lembaga pendidikan Islam, baik informal, nonformal, maupun formal di Indonesia sebagai bagian dari periode modern sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia

A. Lembaga Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad saw.

Lembaga pendidikan pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. dapat diklasifikasi kepada dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah.

Lembaga pendidikan pada periode Makkah terdiri atas dua macam yaitu rumah Arqam ibn Arqan dan *kuttab*.⁴ Istilah *kuttab* telah dikenal dalam masyarakat Arab pra-Islam.

Rumah Arqam ibn Arqam merupakan tempat pertama berkumpulnya kaum muslimin beserta Rasulullah untuk belajar hukum-hukum dan dasar-dasar ajaran agama Islam. Rumah ini merupakan lembaga pendidikan pertama sekali dalam Islam dan Nabi Muhammad sebagai pengajarnya dengan sistem pendidikan berbentuk *halaqah* dan tidak mempunyai kurikulum dan silabus. Sistem dan materi-materi pengajarannya tergantung dan diserahkan sepenuhnya kepada nabi.

Kuttab sebagai lembaga pendidikan terbagi atas dua bentuk. Bentuk pertama adalah *kuttab* yang berfungsi mengajarkan baca tulis dengan teks dasar puisi-puisi Arab yang diajarkan oleh sebagian besar

⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007), h. 7. *Kuttab* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *katāba* (telah menulis) – *yaktubu* (sedang menulis) – *kitāban* (tulisan).

nonmuslim.⁵ Proses pendidikan pada *kuttab* jenis ini, pada awalnya dilakukan di rumah-rumah guru atau di pekarangan sekitar masjid.

Bentuk *kuttab* yang kedua adalah pengajaran Alquran dan dasar-dasar agama Islam. Guru yang mengajar adalah kaum muslim yang ahli bacaan (*qurra*) dan menghafal Alquran (*huffaz*). Pada dasarnya *kuttab* ini merupakan kelanjutan dari bentuk *kuttab* pertama. Materi yang diajarkan adalah pemahaman mengenai Alquran dan dasar-dasar ajaran agama Islam, ilmu gramatika bahasa Arab, dan aritmetika. Bahkan pada *kuttab* tertentu diajarkan menunggang kuda dan berenang.

Lembaga pendidikan pada rumah Arqam ibn Arqan adalah merupakan pendidikan informal karena dilakukan secara kekeluargaan, baik dalam lingkungan keluarga nabi sendiri maupun kepada sahabat-sahabatnya. Adapun kedua bentuk *kuttab* pada periode Makkah di samping sebagai lembaga pendidikan informal dapat juga disebut sebagai pendidikan nonformal karena bentuk pendidikan *kuttab* dilakukan oleh perseorangan (guru) atau kelompok masyarakat, baik di rumah guru sendiri maupun mengambil tempat di sekitar lingkungan masjid.

Adapun lembaga pendidikan periode Madinah masih menggunakan bentuk *kuttab* bahkan materi pelajarannya dikembangkan sesuai dengan bertambahnya wahyu yang turun, seperti jual beli, masalah keluarga, sosial politik, tanpa meninggalkan masalah akidah dan ketauhidan.

Proyek pertama Rasulullah saw. setibanya di Madinah dalam peristiwa hijrah adalah membangun masjid⁶. Pembangunan masjid tersebut bertujuan untuk memajukan dan mensejahterakan kehidupan

⁵Kebanyakan guru *kuttab* pada awal masa Islam adalah nonmuslim karena muslim yang dapat membaca dan menulis masih sedikit dan kaum muslim mencurahkan perhatiannya pada pencatatan wahyu.

⁶Masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi di Madinah bernama masjid al-Taqwa di Quba, kurang lebih dua mil dari kota Madinah.

umat Islam. Masjid pada dasarnya dapat berfungsi ganda sebagai tempat ibadah, kegiatan sosial politik, dan sebagai pusat dan lembaga pendidikan Islam.

Terkait dengan fungsi terakhir di atas, model pembelajaran dalam masjid umumnya berbentuk *halaqah* (lingkaran). Nabi sebagai guru dikelilingi para pengikutnya mengajarkan mengenai Alquran dan dasar-dasar agama Islam.

Pendidikan dengan bentuk *halaqah* ini mengandung dua dimensi yaitu dimensi pengembangan intelektual dengan tranfer ilmu dan dimensi emosional dan spiritual.

Dalam perkembangan berikutnya, pendidikan Islam bukan hanya diajarkan oleh Rasulullah saw. melainkan dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi lainnya dengan bentuk *halaqah*. Bahkan sampai saat ini, di berbagai lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang ada di Indonesia, masih mengandalkan model pembelajaran *halaqah*. Seseorang bisa masuk dari satu *halaqah* ke *halaqah* lainnya tanpa ada ikatan administratif. Oleh karena itu, bentuk *halaqah* merupakan lembaga pendidikan informal.

B. Lembaga pendidikan Masa hidupnya Khulafaur Rasyidin

Lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar masih sama pada masa Nabi saw. yaitu masjid dan *kuttab*. Masjid dijadikan sebagai benteng pertahanan rohani, tempat pertemuan, dan lembaga pendidikan Islam. *Kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang dibentuk setelah masjid. *Kuttab* didirikan oleh orang-orang Arab pada masa Abu Bakar dan pusat pembelajarannya adalah di Madinah, sedangkan yang bertindak sebagai tenaga pendidik adalah para sahabat nabi terdekat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pada masa Abu Bakar sama pada masa Nabi saw.

Pada masa khalifah kedua, Umar bin Khattab, adalah masa wilayah Islam semakin luas dengan berbagai ekspansi (perluasan wiyalah Islam), baik di Semenanjung Arabia, Palestina, Siria, Irak,

Persia, dan Mesir. Meskipun wilayah kekuasaan Islam semakin luas, namun pusat pendidikan berada di Madinah, hal itu disebabkan karena Umar melarang sahabat yang berpengaruh untuk keluar dari Madinah tanpa izin sehingga umat Islam yang ingin menimba ilmu harus datang ke Madinah. Setelah wilayah kekuasaan Islam meluas di luar jazirah Arab, Umar memerintahkan untuk setiap wilayah yang dikuasai agar membangun masjid sebagai tempat ibadah dan pendidikan.

Umar bin Khattab sendiri menerapkan pendidikan Islam di masjid-masjid dan di pasar-pasar, serta menunjuk guru-guru pada tiap-tiap wilayah yang dikuasai untuk mengajarkan Alquran dan ajaran agama Islam lainnya dan digaji oleh negara. Materi yang diajarkan pun semakin bertambah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan pada masa Umar semakin maju, baik dari segi lembaga pendidikan di masjid maupun pusat-pusat pendidikan di wilayah penaklukan.

Perubahan kebijakan pendidikan pada masa Usman bin Affan, sebagai khalifah ketiga, adalah memberikan kebebasan kepada sahabat utama untuk dapat keluar dari Madinah dan menetap di mana saja yang dikehendakinya. Kebijakan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan pendidikan di wilayah yang ditaklukkan oleh umat Islam. Pusat-pusat pendidikan di daerah-daerah bertambah dan sahabat dapat memilih daerah yang kan ditempatinya mengajarkan agama Islam. Akan tetapi, tugas mendidik diserahkan kepada umat sendiri. Khalifah (pemerintah) di bawah kekuasaan Usman tidak mengangkat guru secara resmi dan tidak digaji oleh negara. Oleh karena itu, dari sisi ini, pendidikan di masa Usman berbeda pada pada masa sebelumnya, Umar.

Adapun pada masa Ali bin Abi Thalib, masalah pendidikan kurang mendapat perhatian serius. Hal itu disebabkan karena pada awal pemerintahan Ali telah terjadi gejolak politik dan peperangan antara Ali dengan Aisyah (isteri nabi) beserta Talhah dan Abdullah

bin Zubair akibat kesalahpahaman atas pembunuhan terhadap Usman. Setelah mengatasi pemberontakan Aisyah, muncul pemberontakan oleh Muawiyah (Gubernur Damaskus) yang berhasrat menggulingkan pemerintahan Ali. Akhir peperangan tersebut Muawiyah mengalahkan Ali dan mendirikan pemerintahan tandingan di Damaskus.

Dengan demikian, pada masa Ali bin Abi Thalib tidak terdapat perkembangan pendidikan, khususnya lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan berjalan seperti masa sebelumnya.

Pada masa Khulafaur Rasidin lembaga pendidikan atau pusat-pusat pendidikan antara lain adalah

1. Mekah dengan guru pertamanya adalah Muaz bin Jabal yang mengajarkan Alquran dan fikih
2. Madinah dengan guru utamanya adalah Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan sahabat lainnya.
3. Basyrah dengan gurunya yang masyhur adalah Abu Musa al-Asy'ari, ahli fikih dan Alquran.
4. Kufah dengan gurunya yang masyhur adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud
5. Damsyik (Syam) dengan tiga guru (sahabat) yang dikirim oleh Umar adalah Muaz bin Jabal, Ubaidah, dan Abu Dardah.
6. Mesir dengan guru pertama dan mendirikan madrasah (*kuttab*) adalah Abdullah bin Amru bin Ash, ahli hadis.

C. Lembaga pendidikan masa hidupnya Daulah Umayyah di Damsyik

Setelah berakhirnya kekuasaan khalifah Ali bin Abi Thalim, maka lahirlah kekuasaan dinasti bani Umayyah. Pemerintahan pada masa ini adalah sistem kerajaan dengan kekuasaan yang bersifat feodal atau turun temurun.

Sejarah mencatat bahwa reformasi cukup banyak terjadi pada bidang pengembangan dan kemajuan pendidikan. Pendidikan yang berkembang bukan hanya pada bidang agama Islam, melainkan juga pada ilmu-ilmu lainnya seperti bidang sejarah dan geografi, pengetahuan bahasa dan sastra, filsafat, seni, arsitektur, administrasi, pemerintahan, ekonomi, organisasi, kemiliteran, dan lain sebagainya. Meskipun demikian lembaga pendidikan yang digunakan masih mengikuti pada masa nabi dan sesudahnya yaitu *kuttab* yang pelaksanaannya berpusat di masjid.

Dalam memberikan pelajaran dengan sistem *kuttab* pada masa khulafaur rasyidin (kecuali masa Umar bin Khattab) guru tidak dibayar. Akan tetapi, pada periode ini guru dibayar bahkan ada di antara penguasa yang membayar atau menggaji guru untuk mengajar anak-anaknya bahkan menyediakan tempat tinggal yang layak untuk guru di dalam istana. Oleh karena itu, pada periode ini dikenal pendidikan istana⁷.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan pada periode dinasti Umayyah telah berkembang jika dilihat dari aspek pengajarannya, tetapi dari sistem dan lembaga pendidikan masih sama pada masa nabi dan khulafaur rasyidin yaitu sistem *kuttab* yang terpusat pada masjid, istana, serta rumah guru.

D. Lembaga pendidikan masa hidupnya Daulah Abbasiyah di Bagdad

Periode Daulah Abbasiyah merupakan masa kejayaan pendidikan Islam. Masa kejayaan pendidikan Islam merupakan satu periode karena pendidikan Islam berkembang pesat yang ditandai dengan berkembangnya lembaga pendidikan Islam dan madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai

⁷Pendidikan tidak hanya pengajaran tingkat rendah, tetapi lanjut pada pengajaran tingkat tinggi. Guru istana dinamakan *muaddib*. Tujuan pendidikan istana bukan saja mengisi aspek kognitif, melainkan juga mendidik afektif dan psikomotorik anak-anak dalam lingkungan istana. Lihat Samsu Nizar, *op.cit.*, h. 61.

pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya umat Islam. berbagai ilmu pengetahuan yang berkembang melalui lembaga pendidikan itu menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya umat Islam.

Pada masa kejayaan ini, pendidikan Islam merupakan jawaban terhadap tantangan perkembangan dan kemajuan kebudayaan Islam. kebudayaan Islam telah berkembang dengan cepat sehingga mengungguli dan bahkan menjadi puncak budaya umat manusia pada masa itu.

Dalam perkembangan kebudayaan Islam, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri dan faktor ekstern yaitu berupa tantangan dan rangsangan dari luar.⁸

Pendidikan Islam mencapai puncak kejayaan pada masa dinasti Abbasiyah, yaitu pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid (170-193 H). Beliau adalah ahli ilmu pengetahuan dan mempunyai kecerdasan serta didukung negara dalam kondisi aman, tenang dan dalam masa pembangunan sehingga dunia Islam pada saat itu diwarnai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Lembaga Pendidikan Islam Nonformal pada masa Daulah Abbasiyah terdiri atas:

1. Kutab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar

Lembaga pendidikan bentuk *kuttab* pada periode Daulah Abbasiyah pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan dinasti Umayyah.

2. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan anak di istana berbeda dengan pendidikan di *kuttab* pada umumnya. Di istana orang tua murid membuat rencana

⁸Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), h.77.

- pelajaran yang selaras dengan anaknya. Guru yang mengajar disebut *Myaddib*, karena berfungsi mendidik budi pekerti dan mewariskan kecerdasan serta pengetahuan.
3. Toko-Toko Kitab
Toko-toko kitab bukan hanya sebagai tempat berjual beli saja, melainkan juga sebagai tempat berkumpulnya para ulama, pujangga, dan ahli-ahli ilmu pengetahuan untuk berdiskusi, berdebat, bertukar pikiran dalam berbagai masalah ilmiah atau sekaligus sebagai lembaga pendidikan dalam rangka pengembangan berbagai macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam.
 4. Rumah-Rumah para Ulama
Pada masa kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, rumah-rumah para ulama dan ahli ilmu pengetahuan menjadi tempat belajar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Di antaranya, rumah Ibnu Sina, al-Ghazali, Ali Ibnu Muhammad al-Faṣiḥi, Ya'qub Ibn Killis, Wazir Khalifah, dan al-Aziz Billah al-Faṭimī.
 5. Majelis Kesusasteraan
Yaitu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan.
 6. *Badiyah* (Padang Pasir, Dusun Tempat Tinggal Badwi)
Badiyah digunakan sebagai tempat untuk mempelajari bahasa Arab yang fasih dan murni serta mempelajari syair-syair dan sastra Arab. Ulama-ulama yang banyak pergi ke Badiyah untuk tujuan tersebut di antaranya⁹
 1. al-Khalil bin Ahmad (160 H). ia pergi ke badiyah Hijaz, Najd, dan Tihamah.

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Hida Karya Agung, 1992), h. 90.

2. Bajar bin Burd (167 H). Ia belajar kepada 80 orang syekh di Bani Aqil.
 3. al-Kasai (182 H). Ia belajar di badiah dan menghabiskan 15 botol tinta untuk menulis tentang Arab.
 4. Imam Syaf'i (204 H). Ia belajar di Hudzail selama 17 tahun.
7. Rumah Sakit (*Bimaristan*)

Pada masa dinasti Abbasiyah yang mendirikan rumah sakit adalah Harun al-Rasyid, yang memerintahkan kepada dokter Jibrail bin Buhtaisu untuk mendirikan rumah sakit di Baghdad. Di sebelah rumah sakit ada perpustakaan dan bilik untuk mengajarkan ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan.

8. Perpustakaan

Perpustakaan menjadi aspek budaya yang penting dan sebagai tempat belajar serta sumber pengembangan ilmu pengetahuan. Perpustakaan ada tiga macam yaitu:

1. Perpustakaan baitul hikmah di Baghdad, didirikan oleh khalifah Harun al-Rasyid. Perpustakaan ini berisi ilmu-ilmu agama Islam dan bahasa Arab dan ilmu umum yang diterjemahkan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibty, dan Arami.
2. Perpustakaan al-Haidariyah di Najaf (Irak) di sebelah makam Ali bin Abi Thalib.
3. Perpustakaan Ibnu Suwar di Basrah, didirikan oleh Abu Ali bin Suwar. Dalam perpustakaan ini diadakan khalakah pelajaran.
4. Perpustakaan Sabur didirikan pada tahun 383 H oleh Abu Nasr Sabur bin Ardasyir. Dalam perpustakaan ini kurang lebih ada 10.400 jilid buku.
5. Darul Hikmah di Kairo (Mesir), didirikan oleh al-Hakim Biamrillah al- Fathimy tahun 395 H.
6. Perpustakaan khusus, yaitu perpustakaan al-Fath bin Khagan Wazir al- Mutawakkil al-Abbasy (247 H), Perpustakaan

Hunain bin Ishaq (264 H), dan Perpustakaan Ibnu al-Khassiyah (567 H).

7. Perpustakaan di Andalusia, perpustakaan yang besar adalah perpustakaan di Kurtubah (Cordova). Didirikan oleh al-Hakam bin al-Nashir yang menjadi khalifah di Andalusia tahun 350 H.
9. *Ribath (Khaniqah)*

Ribath adalah kamp, tempat tentara yang dibangun di perbatasan negeri untuk mempertahankan negara dari serangan musuh. *Ribath* yang terbesar adalah di sebelah utara negeri Syam (Syiria) dan utara Afriqiah (Tunisia). *Ribath* digunakan sebagai tempat tinggal orang-orang sufi dan tempat penginapan alim ulama dan pelajar yang datang dari luar negeri untuk belajar hadits, ilmu agama, dan bahasa Arab.

Lembaga Pendidikan Formal pada masa dinasti Abbasiyah terdiri atas tiga bentuk yaitu:

1. Madrasah Nizamiyah

Madrasah ini didirikan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Saljuk pada tahun 1065 M.–1067 M. Madrasah ini didirikan di dekat pinggir sungai Dijlah, di tengah-tengah pasar *Selasah* di Baghdad pada tahun 457 H. Guru-guru madrasah ini diantaranya Abu Ishaq al-Syiraji (guru tetap), Abu Nasr al-Sabagh, Abul Qasim al-Alawi, Abu Abdullah al-Thabari, Abu Hamid al-Ghazali, Radliyudin al-Kazwaeni dan al-Fairuz Abadi. Rencana pengajaran adalah ilmu syarjah dan ilmu fiqh dalam empat mazhab.

Pada dasarnya, pembentukan sistem madrasah berasal dari penduduk Nizapur, tetapi tersiar luas dan dikembangkan oleh Nizam al-Mulk, perdana menteri Dinasti Salajikah yang mendirikan Madrasah Nizamiyah di kota Bagdad pada tahun 458 H. atau 1065 M.

Hal yang berbeda secara fundamental pada masa Abbasiyah adalah penggunaan secara definitif istilah madrasah. Pada zaman Abbasiyah kedua, ketika amir-amir lokal memerintah daerah-daerah Arab sesudah khalifah Abbasiyah di Baghdad menjadi lemah dengan berkuasanya orang-orang Turki, dan pemerintah di tiap-tiap daerah di negara Islam memerlukan pegawai resmi untuk menjalankan pemerintahan negara dan mencapai tujuan-tujuannya, maka muncullah sistem persekolahan (madrasah).¹⁰ Meskipun Madrasah Nizamiyah bukan merupakan madrasah pertama dalam Islam. Akan tetapi, ia merupakan sistem madrasah pertama yang khusus didirikan oleh negara.¹¹

Pada tiap-tiap kota Nizam al-Mulk mendirikan satu madrasah besar, di antaranya di Baghdad, Balkh, Naisabur, Harat, Asfahan, Basran, Marw, dan Mausul. Tetapi madrasah Nizamiyah Baghdad adalah madrasah yang terbesar dan terpenting. Tujuan Nizam al-Mulk mendirikan madrasah-madrasah itu adalah untuk memperkuat pemerintahan Turki Saljuk dan untuk menyiarkan madzhab keagamaan pemerintahan.

Dengan munculnya sistem madrasah, maka sistem pendidikan Islam memasuki periode baru dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Madrasah sudah merupakan salah satu organisasi resmi negara. Pegawai dan pengajarnya ditetapkan dan digaji dari negara. Pelajaran juga resmi berjalan menurut peraturan dan undang-undang.

2. Madrasah Nuruddin Zinki

Madrasah ini didirikan oleh Nuruddin Zinki di Damaskus. Madrasah-madrasah yang didirikannya yaitu madrasah *al-Nuriyah al-Qubra* di Damaskus (563 H). Gedung madrasah terdiri atas *iwan* (aula tempat kuliah), masjid, tempat istirahat untuk

¹⁰Hasan Langgulung, *op.cit.*, h. 109.

¹¹Suwito, *op.cit.*, h. 216.

guru, asrama, tempat tinggal pesuruh madrasah, kamar kecil, dan lapangan. Madrasah lainnya yaitu madrasah yang didirikan pada masa al-Ayubi dan madrasah al-Mustansiriah di Baghdad (Irak) tahun 631 H. Madrasah al-Mustansiriah didirikan oleh khalifah Abasyi al-Mustansir Billah tahun 631 H. Ilmu-ilmu yang diajarkan yaitu ilmu Alquran, syarjah, bahasa Arab, kedokteran, dan ilmu pasti.

3. Perguruan Tinggi;

1. Baitul Hikmah di Baghdad, didirikan pada amasa Harun al-Rasyid (170-193 H), kemudian diperbesar oleh khalifah al-Ma'mun (198-218 H). Pada Baitul Hikmah bukan saja diajarkan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga ilmu-ilmu pengetahuan seperti ilmu alam, kimia, falaq, dan lain-lain. Guru besar Baitul Hikmah adalah Salam, yang menguraikan teori-teori ilmu pasti dalam *al-Majsthi (almageste)* kitab karangan Bathlimus (*Ptolemce*). Kemudian guru besar al-Khawarazmi, ahli ilmu pasti, ahli falaq, dan pencipta ilmu al-jabar, guru besar Muhammad bin Musa bin Syakir, seorang ahli ilmu ukur, ilmu bintang dan falaq. Di baitul Hikmah dikumpulkan buku-buku ilmu pengetahuan dalam bermacam-macam bahasa seperti bahasa Arab, Yunani, Suryani, Persia, India, dan Qibtia. Kemudian al-Ma'mun mendirikan peneropong bintang yang disebut penceropong al-Ma'muni. Setelah wafat al-Ma'mun, maka Baitul Hikmah tidak mendapat perhatian penuh dari khalifah-khalifah.¹²

¹²Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 65

2. Darul Ilmi di Kairo. Didirikan oleh al-Hakim Biamrillah al-Fathimi di pinggir sungai Nil untuk menyaingi Baitul Hikmah di Baghdad. Menurut keterangan al-Makrizi, bahwa Darul Ilmi didirikan di kampung al-Kharun Fusy dengan perintah al-Hakim Biamrillah al-Fathimi. Ilmu yang diajarkan di antaranya; ilmu agama, falaq, kedokteran, dan berhitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwito, et.al, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta, Kencana, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Terhadap Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Langgulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2007.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung, 1992.

Bab II

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

A. Sistem Lembaga Pendidikan Islam Formal

Pada zaman dahulu, sebelum Indonesia merdeka, sekolah hanya milik laki-laki dan kaum bangsawan atau orang kaya. Wanita hanya diperbolehkan mengurus pekerjaan rumah tangga seperti memasak karena bagi masyarakat jaman dahulu, mereka menganggap bahwa wanita yang bersekolah tinggipun akhirnya hanya akan mengurus urusan rumah tangga semata. Anak petani dan anak miskin lainnya tidak diperbolehkan sekolah sehingga pekerjaan mereka adalah bekerja. Sampai suatu saat timbul suatu pergerakan yang dimotori oleh aktivis pembela pendidikan dan aktivis emansipasi wanita seperti Ki Hajar Dewantara dan Kartini. Merekalah yang memelopori kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingga timbul sekolah-sekolah rakyat seperti taman siswa.

Di Negara Indonesia ada tiga lembaga pendidikan yang diidentikkan sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu: pesantren, madrasah, dan sekolah milik organisasi Islam dalam setiap jenis dan jenjang yang ada.¹

Lembaga pendidikan pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal, sedangkan madrasah² dan sekolah milik organisasi atau yayasan Islam dikategorikan sebagai lembaga pendidikan formal.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam ada yang bersifat nonformal seperti langgar/suaru/rangkang, pondok pesantren, dan ada yang bersifat formal seperti madrasah.

¹Ramayulis, *op.cit.*, h. 282.

²Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal dapat ditelusuri lebih jauh pada Abdur Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007), h. 78.

Pendidikan Islam mulai bersemi dan berkembang pada awal abad ke-20 Masehi dengan berdirinya Madrasah Islamiyah yang bersifat formal.

Madrasah-madrasah yang bermunculan di Sumatera antara lain, Madrasah Adabiyah di Padang Sumatera Barat yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 M. Pada tahun 1910 M. didirikan Madras School di daerah Batu Sangkar Sumatera Barat oleh Syekh M. Taib Umar. Pada tahun 1918 M. Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai lanjutan Madras School.

Pondok pesantren (Surau) yang pertama kali membuka madrasah formal adalah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M. di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka.

Di Jambi didirikan pesantren dan madrasah Nurul Iman. Pada tahun 1913 M. oleh H. Abd. Somad, seorang ulama besar alumni Makkah. Madrasah Sa'adah al-Darain didirikan oleh H. Achmad Syakur, Madrasah Nurul Islam oleh H. M. Saleh, Madrasah Juharain oleh H. Abd. Majid pada tahun 1922 M.

Di Aceh, Tengku Muhammad Daud Beureueh mendirikan Madrasah pertama pada tahun 1939 dengan nama Madrasah Sa'adah Adabiyah. Madrasah Al-Muslim oleh Teungku Abdurrahman Meunasah Mencap, Madrasah Sarul Huda di Jambi, dan lain sebagainya.

Pesantren Syekh Hasan Maksum didirikan di Sumatera Timur pada tahun 1916 dan Madrasah Maslurah di Tanjungpura pada tahun 1912, Madrasah Aziziyah pada tahun 1918 M.

Di Tapanuli berdiri pesantren dan Madrasah Mustafawiyah di Purbabaru pada tahun 1913 oleh Syekh Mustafa Husain. Di Sumatera Selatan, berdiri Madrasah Al Qur'aniyah pada tahun 1920 di Palembang oleh K.H. Moch. Yunus.

Adapun situasi pendidikan Islam di Jawa pada permulaan abad ke-20 secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Pada tahun 1899 M. berdirilah pondok pesantren Tebuireng Jombang oleh K.H. Hasyim Asy'ari, madrasah nya yang formal berdiri

pada tahun 1919 bernama Salafiyah diasuh oleh K.H. Ilyas. Madrasah ini memberikan pengetahuan agama dan umum.

Setelah Tebuireng, menyusul Pondok Tambak Beras di Jombang oleh K.H. Wahab Hasbullah dan Pondok Rejoso Peterongan Jombang oleh K.H. Tamin pada tahun 1919. Kedua pondok tersebut mempunyai madrasah yang formal. Pondok pesantren Gontor berdiri pada tahun 1926 oleh K.H. Imam Zarkasy dan K.H. Sahal.

Di Yogyakarta banyak Madrasah Islamiyah yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah tahun 1912, yaitu Kweek School. Muallimim, Muallimat, Zu'ama, Kuliyah Muballigin, HIK, dan lain-lain.

Pada tahun 1911 berdiri pondok pesantren Krapyak Yogyakarta oleh K.H. Munawwir. Di Solo berdiri Madrasah Mambaul Ulum pada tahun 1905 oleh R. Hadipati Sosrodiningrat dan R. Panghulu Tafsirul Anam, dibiayai oleh Kraton Surakarta.

Di Jawa Barat berdiri Madrasah Ibtidaiyah di Majalengka pada tahun 1917 oleh K.H. Abd. Halim, Madrasah Muallimin pada tahun 1923. pesantren dan madrasah di Gunung Puyuh Sukabumi oleh K.H. Ahmad Sanusi. Di Bandung berdiri pesantren Persatuan Islam pada tahun 1936 oleh A. Hasan.

Di Banten berdiri Madrasah al-Khairiyah pada tahun 1925 oleh Al-Jami'ah al-Khairiyah, perkumpulan dari orang-orang keturunan Arab golongan Alawiyin. Madrasah Matlaul Anwar, Madrasah Khairul Huda, Madrasah Masyariqul Anwar, dan Nurul Falah.

Di Jakarta berdiri Madrasah Al-Irsyad pada tahun 1913 oleh Jami'ah al-Irsyad, perkumpulan dari orang-orang keturunan Arab golongan non-Alawiyin yang dipimpin oleh Syekh Ahmad Surkati. Pada tahun 1905 berdiri Madrasah Jami'at Khair, oleh perkumpulan Al-Khairiyah.

Di luar jawa dan Sumatera, berdiri di Sulawesi madrasah formal yang pertama pada tahun 1926 oleh Muhammadiyah. Di Bone berdiri Madrasah Amiriyah Islamiyah pada tahun 1933 di Kota

Watampone oleh persatuan ulama dan pemuka rakyat. Di Sengkang berdiri Madrasah Wajo Tarbiyah Islamiyah pada tahun 1931 oleh Syekh H. M. As'ad Bugis, tamatan Makkah. Madrasah Tarbiyah Al-Islamiyah berdiri di Mangkoso oleh H. Abd. Rahman Ambo Dalle.

Pada tahun 1936 berdiri Madrasah Nahdatul Watan di Lombok Timur oleh K.H. Zainuddin Pancor, lulusan Makkah, Madrasah Al-Ittihad di Ampenan, dan Madrasah Darul Ulum di Sumbawa.

Madrasah formal yang pertama-tama di Kalimantan adalah al-Najah wal Falah pada tahun 1918 di Sei Bakan Besar Mempawah, Madrasah Al-Sultaniyah di Sambas pada tahun 1922. Madrasah Raodah Islamiyah di Pontianak pada tahun 1936. 1928 di Amuntai Kalimantan Selatan, Madrasah Normal Islam oleh H. Abd. Rasyid, keluaran Al-Azhar.

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai Departemen Agama³, maka secara instansional berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Lembaga pendidikan Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta.

Lembaga pendidikan Islam yang berstatus negeri adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Tingkat Dasar)
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (Tingkat Menengah Pertama)
3. Madrasah Aliyah Negeri (Tingkat Menengah Atas), sebelumnya bernama Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN)
4. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang kemudian berubah menjadi IAIN.⁴

³Departemen Agama didirikan pada tanggal 3 Januari 1946.

⁴Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 196.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam.⁵ Tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukkan tingkah laku islami (*akhlak mulia*) dan kepasrahan (keimanan) kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadis).

Pendidikan Islam menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional.⁶

Azyumardi Azra menyebutkan adanya tujuh karakteristik yang dimiliki pendidikan Islam.⁷ Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan. Bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan umatnya mencari ilmu pengetahuan. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. Kelima, penyesuaian pada perkembangan anak. Pendidikan diberikan sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak.

⁵Zakiah daradajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 28.

⁶Kutipan Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), hal.9 atau dalam bukunya Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), hal 59.

⁷Azra, Azyumardi, *Esci-eski Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 4-12.

Keenam, pengembangan kepribadian. Pengembangan ini berkaitan dengan seluruh nilai dan system Islam, sehingga setiap peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan Islam. Dan ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap peserta didik diberikan semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Sekolah milik organisasi atau yayasan Islam di antaranya adalah:

1. Al-Jami'at Al-Khairiyah, mayoritas anggotanya adalah orang-orang Arab didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905.
2. Al-Islah wal Irsyad, didirikan oleh Syekh Ahmad Surkati pada bulan Pebruari 1912. Pendirian ini didasarkan pada keinginan melakukan pembaharuan dalam Islam.
3. Perserikatan Ulama, organisasi ini merupakan inisiatif dari K.H. Abdul Halim di daerah Majalengka, Jawa Barat.
4. Muhammadiyah, organisasi ini didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan. Di antara organisasi keislaman yang ada, Muhammadiyah cukup eksis dalam membina dan mengembangkan lembaga pendidikan formal hingga dewasa ini.
5. Nahdhatul Ulama, pendirinya adalah K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng pada tanggal 16 Rajab 1344 H. Januari 1926 M. di Surabaya. Sekolah formal yang dimiliki oleh NU berdasarkan Keputusan Konferensi Besar al-Ma'arif NU 1954 adalah Raudatul Athfal, Sekolah Rendah (SR), SMP NU, SMA NU, SGB NU, SGA NU, MMP NU, MMA NU, dan Mu'allimin/Mu'allimat NU.
6. Persatuan Islam (Persis), didirikan di Bandung pada tahun 1920-an. Perhatian Persis terutama menyebarkan cita-cita dan pemikirannya, dilakukan dengan cara pertemuan umum, tabligh, khutbah-khutbah, atau kelompok studi. Madrasah pendidikan

formalnya, pada awalnya didirikan khusus untuk anak-anak anggota Persis dan kemajuan berikutnya dibuka untuk umum.⁸

Lembaga pendidikan Islam formal tingkat pertama/dasar adalah madrasah ibtidaiyah yang mempunyai enam kelas tingkatan. Madrasah ibtidaiyah biasanya dimulai dari umur 6 tahun setelah lulus dari Raodatul Athfal atau TK. Ada tradisi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, menyandingkan pendidikan Sekolah Dasar (pendidikan umum) dan Madrasah Ibtidaiyah (pendidikan agama) dalam rentang waktu yang sama. Di pagi hari mengikuti proses belajar mengajar di Sekolah Dasar dan di siang hari mengikuti pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Pendidikan setelah tingkat dasar adalah Madrasah Tsanawiyah. Di Tsanawiyah siswa diajarkan kelanjutan yang telah didapatkan di tingkat dasar. Setelah Madrasah Tsanawiyah adalah Madrasah Aliyah. Pelajaran yang didapatkan di Madrasah Aliyah adalah kelanjutan dari pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Selain Madrasah Aliyah biasa, ada juga Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). MAK mengajarkan hal-hal yang bersifat kejuruan seperti otomotif, komputer, pertanian, dan pertukangan. Siswa MAK diajarkan agar mereka dapat hidup mandiri dengan ketrampilan yang mereka miliki setelah lulus. Setelah mereka lulus dari MA atau MAK, mereka dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Perguruan tinggi mengajarkan hal yang lebih terperinci. Perguruan tinggi juga memperluas kesempatan kerja untuk siswanya setelah mereka lulus nantinya.

Pada masa H.A. Mukti Ali menjabat sebagai Menteri Agama RI, beliau memprakarsai dan menawarkan konsep alternatif pengembangan madrasah melalui kebijakan SKB 3 Menteri yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dan non-madrasah, dengan porsi kurikulum 70% umum dan 30% agama, sedangkan di masa Munawir Sadzali menjadi Menteri Agama beliau menawarkan konsep

⁸Disadur dari Zuhairini, *op.cit.*, h. 159-192.

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK), dan pada masa Tarmizi Taher beliau menawarkan konsep madrasah sekolah umum yang berciri khas agama Islam, yang sedang berjalan sampai sekarang.⁹

B. Sistem Pendidikan Islam Informal

Pendidikan selain pendidikan formal adalah pendidikan informal. Pendidikan informal tidak mengenal tempat yang tetap untuk belajar. Pendidikan informal biasanya lebih banyak bersifat lisan daripada tertulis. Pendidikan informal dirasa lebih fleksibel daripada pendidikan formal karena pendidikan informal dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Bahkan ketika berada di dalam dunia kerja pun dapat memperoleh pendidikan informal dari teman kerja dan atasan. Pengalaman juga merupakan guru pendidikan informal yang terbaik.

Pendidikan juga dianjurkan oleh agama. Semua agama menjunjung tinggi kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar umat beragama tidak bodoh. Dalam kehidupan bermasyarakat, pendidikan juga menentukan prestise. Bila ada seorang warga yang berpendidikan tinggi akan lebih dihormati dari pada orang yang berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung tinggi pendidikan.

Sebelum manusia mengenal pendidikan formalnya, manusia dididik oleh orang tuanya sejak mereka lahir. Mereka diajari mengeja kata dan diajari mengenal lingkungannya. Bagi balita, belajar tidak selamanya sesuatu yang membosankan, mereka dapat belajar sambil bermain sehingga tanpa mereka sadari mereka telah belajar ketika mereka bermain seperti permainan bongkar pasang yang menstimulasi otak anak.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di

⁹Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), h. 175-176.

lingkungannya. Menurut Hasbullah, orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.¹⁰

Keutamaan dan kepentingan pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam diisyaratkan dalam QS al-Taḥrīm/66:6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Terjemahnya:

'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka'¹¹

Pembentukan keluarga dalam Islam bermula dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang lelaki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun dan syarat sahnya. Oleh karena itu, suami istri merupakan dua unsur utama dalam keluarga. Unsur ketiga adalah anak dari hasil perkawinan tersebut. Ketiga unsur ini saling melengkapi dan saling membutuhkan. Firman Allah dalam QS Ali Imran/3:14:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

Terjemahnya:

'Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak.'¹²

Pada hakikatnya, unsur keluarga bukan hanya pada ketiga unsur di atas, melainkan juga kaum kerabat lainnya. Menurut ajaran Islam bahwa ikatan keluarga adalah pertalian darah, namun tidak

¹⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 39.

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 951.

¹²*Ibid.* h. 77.

menyebabkan timbulnya sistem penarikan garis keturunan secara patrilineal dan matrilineal.¹³

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milieu pertama bagi individu tempat ia berintegrasi. Dari integrasi dengan milieu pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada keperibadiannya. Dari situ pula ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya.¹⁴

Fungsi pendidikan Islam dalam keluarga tidak akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia anak atau tumbuh berkembangnya lembaga pendidikan di luar lingkungan keluarga, seperti Taman Kanak-kanak (Raodatul Athfal), TKA/TPA Alquran, dan lain sebagainya. Dengan demikian, peranan keluarga dalam pendidikan Islam tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan lainnya.

Pendidikan keluarga bagi anak sangat penting, terutama pada tahun-tahun pertama umur anak. Banyak nash yang menggambarkan pentingnya peran pendidikan keluarga di masa awal tersebut. Firman Allah dalam QS al-Baqarah/2: 233.

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Terjemahnya:

'Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan'.¹⁵

Begitu juga Rasulullah saw. mengisyaratkan pentingnya seorang ibu menyusui anaknya¹⁶ untuk membangun karakter yang

¹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), h. 300.

¹⁴Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), h. 292.

¹⁵Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 57.

¹⁶Dalam tradisi masyarakat Arab, mereka menyerahkan anaknya pada perempuan lain untuk menyusui anaknya pada wanita yang pemurah, setia, dengan akhlak-akhlak yang mulia.

baik pada diri anak. Sabda Rasulullah saw. "Penyusunan itu membentuk tabiat".

Rasulullah juga bersabda yang diriwayatkan oleh Bukhari mengenai bayi itu laksana tabularasa (meja lilin):

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه¹⁷

Artinya:

'Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majuzi' (H.R. Bukhari).

Dalam urusan shalat Rasulullah saw mengajarkan metode pendidikan Islam yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, Rasulullah saw. bersabda:

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرقوا بينهم في المضاجع¹⁸

Artinya:

'Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya ibu bapaknya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majuzi' (H.R. Abu Daud).'

Di antara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
2. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging dan pada akhirnya mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram sebab mereka telah melakukannya.

¹⁷Abu Abdillah Muhammd bin Ismāil al-Bukhāri, Juz I (Cet. I; Kairo: Salafiah, 1400), h. 424.

¹⁸Abu Dāud Sulaiman, *Sunan Abīy Dāud*, Juz I (Cet. I; Bairut: Dār Ibn Hizam, 1997), h. 239.

3. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di lingkungan rumah tangga.
4. Membina mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu.
5. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas agama, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, jelaslah bahwa Islam mewajibkan keluarga untuk membentuk segala aspek kepribadian anak, baik yang bersifat pertumbuhan jasmani, akal, rasa, emosi, spritual, akhlak, dan tingkah laku sosial untuk menyiapkan generasi muda yang siap menghadapi kehidupan dan pendidikan yang lebih luas dan kompleks.

C. Sistem Pendidikan Islam Nonformal

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Masjid, mushalla, langgar, surau, atau rangkang adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang nonformal.

Sejak di zaman rasulullah saw. sampai awal berkembangnya pendidikan Islam di Indonesia tempat masjid dan sejenisnya, bukan hanya digunakan sebagai tempat menunaikan shalat, melainkan juga berfungsi utama sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah tempat kegiatan belajar mengajar dan bermusyawarah dalam membahas persoalan-persoalan keumatan. Di masjid mereka akan menerima

pendidikan (berbagai informasi) disebabkan pusat kegiatan ritual dalam suatu masyarakat adalah di masjid.¹⁹

Pendidikan Islam yang berlangsung di masjid tidak mengenal batas usia tertentu dan jenis kelamin. Proses pendidikan di masjid, pada umumnya menggunakan sistem *halaqah* (guru duduk di masjid dan murid-murid duduk mengelilinginya). Salah satu ciri pendidikan yang diberikan dengan model ini adalah pendidikan diberikan dengan gratis sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban bagi setiap individu muslim untuk mengajarkan ilmu pengetahuan agama.

Dewasa ini, sudah jarang ditemukan masjid di Indonesia yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dalam bentuk *halaqah* seperti yang terjadi di masa sebelum kemerdekaan hingga masa awal kemerdekaan, kecuali di beberapa masjid yang tinggal berdampingan dengan lembaga pendidikan pesantren tradisional (*salaf*).

Akan tetapi, itu tidak berarti bahwa masjid tidak lagi berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal. Meskipun tidak menggunakan metode *halaqah*, namun beberapa masjid digunakan sebagai tempat penyelenggaraan Taman Pendidikan Alquran dan Taman Pendidikan Alquran.

Keberadaan TKA/TPA Alquran yang menyebar luas di Indonesia merupakan fenomena lembaga pendidikan Islam nonformal yang sangat potensial sebagai kelanjutan dari proses pendidikan informal dalam keluarga.

Anak-anak yang menuntut ilmu di TPA/TKA Alquran, bukan saja dibekali dengan pendidikan baca tulis Alquran, melainkan juga ditanamkan nilai-nilai Islam yang pokok, seperti akidah akhlak, fikih, sejarah para nabi dan tokoh-tokoh Islam lainnya.

Majelis taklim juga memberikan corak tersendiri terhadap lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia. Lembaga ini pada

¹⁹Muh. Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengantisipasi Krisis Spritual di Era Globalisasi*. (Makassar: t.p., 2006), h. 200-201.

umumnya dibentuk dan dibina untuk mendapatkan pendidikan Islam secara berkala dan terus-menerus dengan peserta didik dari kalangan remaja, dewasa, dan orang tua.

Keberadaan majelis taklim, juga memberikan karakter tersendiri dalam pendidikan Islam di Indonesia. Di samping sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim juga berperan dalam berbagai sektor kehidupan sosial kemasyarakatan.

Tidak jarang ditemukan, majelis taklim yang melakukan kegiatan sosial yang pada hakikatnya merupakan manifestasi dari pengamalan nilai-nilai ajaran Islam yang didapatkan secara teori dalam proses pendidikannya.

Lembaga pendidikan Islam yang terbesar dan berusia tua, hampir seusia dengan masuknya Islam di nusantara adalah pesantren. Pesantren yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah pesantren yang masih menggunakan pola tradisional dan tidak memadukannya dengan pola sistem pendidikan nasional.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal karena para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki *skill* dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya.

Dalam catatan sejarah, pesantren dinilai memiliki ciri kental *indigenous* yang dijadikan alternatif sebagai wadah pendidikan nasional karena memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan pendidikan barat. Kelebihan-kelebihan pesantren yang dimaksud adalah *pertama*, sistem pemondokan (pengasramaan) yang memungkinkan pendidik (kiai) melakukan tuntunan dan pengawasan secara langsung kepada para santri, (2) keakraban (hubungan personal) antara santri dengan kiai yang sangat kondusif bagi pemerolehan pengetahuan yang hidup, (3) kemampuan pesantren dalam mencetak lulusan yang memiliki kemandirian, (4)

kesederhanaan pola hidup komunitas pesantren, (5) murahnya biaya penyelenggaraan pendidikan pesantren.²⁰

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lembaga ini layak diperhitungkan dalam pembangunan bangsa di bidang pendidikan, keagamaan, dan moral.

Pendidikan pondok pesantren yang merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional memiliki 3 unsur utama yaitu (1) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok dan para santri (2) Kurikulum pondok pesantren, dan (3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok, serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan. Kegiatannya terangkum dalam Tridharma Pondok pesantren yaitu (1) Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt., (2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan (3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.

Adapun pola pembelajaran/pembinaan pendidikan Islam di pondok pesantren yang bersifat tradisional antara lain (1) pola *sorogan*, pola *sorogan* merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan di bawah bimbingan seorang pembina (2) pola *bandongan*, pola bandongan biasa juga disebut pola *wetonan*. Pola Bandongan dilakukan seorang pembina terhadap sekelompok peserta didik atau santri untuk mendengarkan dan menyimak yang dibacanya dari sebuah kitab (3) pola musyawarah, pola musyawarah merupakan pola pembelajaran yang lebih mirip dengan pola diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh pembina atau mungkin juga oleh santri senior, untuk membahas mengkaji suatu persoalan yang telah ditemukan sebelumnya, (4) pola pengajian pasaran, pola pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi

²⁰Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Cet. I; Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008), h. 167-168.

tertentu pada seorang ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus selama tenggang waktu tertentu, (5) pola hafalan (*muhafadzah*), pola hafalan ialah kegiatan santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang pembina. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu, (6) pola demonstrasi/praktik ibadah, pola demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok di bawah bimbingan pembina, (7) pola *Rihlah Ilmiah*, pola *rihlah ilmiah* adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan menuju suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu, (8) Pola *muhawarah/muhadatsah*, pola *muhawarah* merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di dalam kawasan pondok pesantren, (9) pola *muzakarah*, pola *muzakarah* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti ibadah, aqidah dan masalah agama pada umumnya, (10) pola *riyāḍah*, pola *riyāḍah* merupakan salah satu pola pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai.

Dilihat secara historis, pesantren memiliki pengalaman luar biasa dalam membina, mencerdaskan, dan mengembangkan masyarakat. Bahkan, pesantren mampu meningkatkan perannya secara mandiri dengan menggali potensi yang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

Pesantren pada umumnya bersifat mandiri, tidak tergantung kepada pemerintah atau kekuasaan yang ada karena sifat mandiriya itu, pesantren bisa memegang teguh kemurniannya sebagai lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, pesantren tidak mudah disusupi oleh ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Individu yang berada dalam lembaga pendidikan, baik informal, formal, maupun nonformal, pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak lembaga tersebut. Penanggung jawab pendidikan tersebut dituntut melakukan kerja sama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dalam pendidikan keluarga ini, anak-anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keislaman dalam keluarga sangat penting sebagai modal awal bangunan karakter Islam. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang diharapkan mampu meneruskan dan mengembangkan pendidikan Islam yang didapatkan jenjang sebelumnya. Bahkan ciri khas pengajaran di dalamnya dapat memberikan karakter yang lebih tegas terhadap nilai-nilai keislaman. Adapun lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat mengembangkan potensi peserta didik agar dapat lebih mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bermasyarakat.

Ketiga lembaga pendidikan tersebut merupakan satu mata rantai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Apabila salah satunya tidak berfungsi dengan baik, maka akan mempengaruhi keberadaannya pada unsur lainnya. Bahkan dapat merusak karakter yang dibangun oleh bagian lainnya. Oleh karena itu, ketiganya harus bersinergi sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhāri, Abu Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il. Juz I. Cet. I; Kairo: Salafiah, 1400.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cet. I; Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2008.
- Assegaf, Abdur Rahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008
- Room, Muh. *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam, Solusi Mengantisipasi Krisis Spritual di Era Globalisasi*. Makassar: t.p., 2006.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Safiria (Insania Press), hal.9 atau dalam bukunya Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999.

Sulaiman, Abu Dāud. *Sunan Abīy Dāud*, Juz I Cet. I; Bairut: Dār Ibn Hizam, 1997

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. 8; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Bab III

PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA SETELAH KEMERDEKAAN

Pendidikan Islam pada awal kemerdekaan terfokus pada upaya mengakomodasi kepentingan umat Islam dalam sistem pendidikan Nasional, termasuk di antaranya dengan berdirinya Departemen Agama yang menjadi naungan lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik yang muncul sebagai bentuk kebijakan pemerintah maupun yang telah ada sebelumnya secara tradisional.

Pendidikan Islam pada masa Orde Lama terfokus ke dalam dua hal yaitu (1) perkembangan dan peningkatan mutu madrasah sehingga diharapkan mampu sejajar dengan sekolah umum dan memperluas jangkauan pengajaran agama, tidak terbatas pada madrasah, tetapi menjangkau sekolah umum bahkan perguruan tinggi umum dan (2) hal ini terkait erat dengan upaya pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Departemen Agama melakukan konvergensi dualisme pendidikan yang telah tumbuh sejak masa kolonial.

A. Kilas Balik Pendidikan Islam Jelang Kemerdekaan Indonesia

Pada tahun 1945, Jepang menyetujui pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Kemerdekaan (BPUPK) yang anggotanya terdiri atas orang-orang Indonesia dan juga orang Jepang. Pada Mei hingga Juli 1945, BPUPK bersidang, membahas rancangan konstitusi dan dasar negara Indonesia. Pada saat itulah dua sudut pandang bertarung, yakni antara golongan nasionalis yang menginginkan kebangsaan sebagai dasar negara dan golongan agama yang menginginkan Islam sebagai dasar negara. Kompromi akhirnya dibuat dengan rumusan yang kemudian dikenal sebagai ciri khas Piagam Jakarta: 'Ketuhanan dengan kewadajiban mendjalankan sjari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknja'. Akan tetapi, pada tanggal 7 Agustus 1945, oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)

yang dibentuk¹ dan disusul proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945, maka PPKI pun bersidang. Sejarah mencatat bahwa atas keberatan dari orang-orang Kristen di Indonesia Timur, maka dibuatlah kompromi lagi tanggal 18 Agustus 1945, yaitu pencoretan tujuh kata dalam Piagam Jakarta dan menggantikannya dengan Yang Maha Esa sehingga rumusannya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam pandangan sebagian golongan Islam, pencoretan tujuh kata di atas merupakan pengkhianatan golongan kebangsaan atas sesama teman seperjuangan. Apalagi, ketika diusulkan dalam sidang PPKI itu agar didirikan Departemen Agama, sidang menolaknya. Akan tetapi, rupanya kompromi dengan golongan agama Islam tidak bisa dihindari, terutama ketika kemerdekaan Indonesia diancam oleh kekuatan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia, maka untuk mengambil hati golongan Islam dan menjaga persatuan dan kesatuan, maka Sjahrir selaku perdana menteri memutuskan untuk mendirikan Departemen Agama pada tanggal 3 Januari 1946. Jadi, eksistensi Depag dapat dianggap sebagai wujud nyata dari kompromi ideologis.

Eksistensi pendidikan Islam di Indonesia adalah suatu kenyataan yang sudah berlangsung sangat panjang dan sudah memasyarakat. Pada masa penjajahan Belanda dan pendudukan Jepang, pendidikan Islam diselenggarakan oleh masyarakat sendiri dengan mendirikan pesantren, sekolah, dan tempat latihan-latihan lain. Setelah merdeka, pendidikan Islam mulai mendapatkan perhatian dan pembinaan dari pemerintah Republik Indonesia.

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu (1) sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler, tidak mengenal ajaran agama yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial Belanda; dan (2) sistem pendidikan

¹PPKI anggotanya didominasi golongan nasionalis dan tidak ada orang Jepang seperti di BPUPK sebelumnya.

dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Islam sendiri, baik yang bercorak *isolatif-tradisional*² maupun yang bercorak *sintesis*³ dengan berbagai variasi pola pendidikannya.

Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan serta tumbuh dan berkembang secara terpisah satu sama lain. Sistem pendidikan dan pengajaran yang pertama pada mulanya hanya menjangkau dan dinikmati oleh sebagian kalangan masyarakat, terutama kalangan atas saja, sedangkan yang kedua (sistem pendidikan dan pengajaran Islam) tumbuh dan berkembang secara mandiri di kalangan rakyat dan berurat berakar dalam masyarakat. Hal ini diakui oleh Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) dalam usul rekomendasinya yang disampaikan kepada pemerintah, tentang rencana pokok-pokok pendidikan dan pengajaran baru, pada tanggal 29 Desember 1945.⁴

Kebijakan pemerintah tentang pendidikan agama juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan politik. Pada saat ketegangan antara PKI dan tentara di masa-masa akhir kekuasaan Soekarno meningkat, kelompok-kelompok agama (terutama Islam dan Kristen) memutuskan untuk beraliansi dengan tentara. Sejak tahun 1961 hingga akhir kekuasaan Soekarno, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dipegang dua orang Menteri. Menteri Pendidikan Dasar dipegang oleh Prijono, seorang tokoh Murba yang dekat dengan PKI, sedang Menteri Pendidikan Tinggi dipegang oleh Sjarief Tajeb, seorang tokoh militer. Dengan dukungan kelompok agama, maka

²Isolatif-tradisional adalah tidak mau menerima apa saja yang berbau barat (kolonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran-pemikiran modern dalam Islam untuk masuk ke dalamnya, seperti pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Lihat Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. II; Surabaya: Pustaka Belajar, 2004), h. 80.

³Sintesis adalah mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan kolonial atau barat) yang berwujud sekolah atau madrasah. *Ibid.*, h. 81.

⁴*Ibid.*, h. 82.

pada akhirnya Sjarief Tayeb dapat mewajibkan pendidikan agama di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, meskipun UU Pendidikan 1950 tidak mewajibkan pendidikan agama.

Kudeta 30 September 1965 yang gagal telah mengubah arah politik bangsa Indonesia. Dalam perlawanan terhadap PKI yang dilakukan setelah kudeta, kaum Muslim dan Kristen bekerjasama bahu membahu dengan tentara. Pada sidang MPRS tahun 1966 diputuskan bahwa pendidikan agama wajib dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Tetapi konversi besar yang terjadi itu, disamping menggembirakan bagi sebagian tokoh agama, juga telah menjadi pemicu bagi timbulnya ketegangan dan konflik antara tokoh-tokoh Islam dan Kristen. Banyaknya orang yang masuk Kristen (meski yang masuk Islam dan agama lain juga banyak) yang kemudian dibesar-besarkan oleh media Barat atau missionaris asing, membuat kalangan Muslim ketakutan dan merasa terancam. Inilah pangkal dari wacana ancaman kristenisasi di kalangan Islam yang berujung pada tuntutan untuk: (1) membatasi penyiaran agama hanya kepada yang belum beragama; (2) agar pembangunan tempat ibadah mendapat persetujuan penduduk setempat; (3) agar bantuan luar negeri kepada lembaga-lembaga keagamaan dikontrol pemerintah; (4) larangan kawin antar agama; (5) tuntutan agar pengajaran agama diberikan oleh guru yang seagama. Semua tuntutan ini satu persatu dipenuhi oleh pemerintah Orde Baru, meskipun dalam penerapannya masih ada kelonggaran-kelonggaran, barangkali sebagai suatu akomodasi terhadap protes-protes dari orang-orang Kristen.

B. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Awal Kemerdekaan sampai 1966

Setelah Indonesia merdeka, Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKIP) dalam maklumatnya tertanggal 22 Desember 1945 mengusulkan bahwa dalam memajukan pendidikan

dan pengajaran agar pengajaran di langgar, surau, masjid, dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan.⁵

Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) pada tanggal 29 Desember 1945 mengajukan sepuluh hal yang perlu diusahakan oleh Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan untuk mengadakan pembaharuan pendidikan dan pengajaran. Kesepuluh usulan tersebut adalah⁶:

1. Untuk menyusun masyarakat baru perlu adanya pembaharuan pedoman pendidikan dan pengajaran. Paham perseorangan yang berlaku pada waktu itu haruslah diganti dengan paham kesusahaan dan rasa perikemanusiaan yang tinggi.
2. Untuk memperkuat kesatuan rakyat, hendaknya diadakan satu macam sekolah untuk segala lapisan masyarakat.
3. Metodik yang berlaku di sekolah-sekolah hendaknya berdasarkan sistem sekolah kerja.
4. Hendaknya diadakan perguruan orang dewasa yang memberi pengajaran pemberantasan buta huruf dan sebagainya.
5. a. Pengajaran agama hendaknya mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya.
b. Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat dalam masyarakat Indonesia

⁵Pada tanggal 27 Desember 1945, sebagai tindak lanjut dari maklumat di atas, BPKNIP menyarankan agar madrasah dan pondok pesantren mendapatkan perhatian dan bantuan materiil dari pemerintah, karena madrasah dan pondok pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya. Lihat Husni Rahim, *Upaya integrasi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, diakses dari <http://www.blogger.com/feeds/35417963/posts/default>.

⁶Lihat penjelasan lengkap Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001) h. 373-375.

- umumnya, hendaklah mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah
6. Pengajaran tinggi hendaklah diadakan seluas-luasnya dan jika perlu dengan mempergunakan bantuan kekuatan bangsa asing sebagai guru besar.
 7. Kewajiban sekolah lambat laun dijalankan dengan ketentuan bahwa dalam tempo yang sesingkat-singkatnya paling lama 10 tahun bisa berlaku dengan sempurna dan merata (6 tahun sekolah untuk tiap-tiap anak bangsa/wajib belajar 6 tahun)
 8. Pengajaran teknik dan ekonomi terutama pengajaran pertanian, industri, pelayaran dan perikanan hendaknya mendapat perhatian khusus.
 9. Pengajaran kesehatan dan olah raga hendaknya teratur sebaik-baiknya hingga kemudian hasil kecerdasan rakyat yang harmonis.
 10. Di sekolah rendah tidak dipungut uang sekolah, untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi hendaknya diadakan aturan pembebasan biaya dan tunjangan yang.

Namun menarik diamati, perhatian pemerintah yang begitu besar diawal kemerdekaan yang ditandai dengan tugas Departemen Agama dan beberapa keputusan BP KNIP tampaknya tidak berlanjut. Hal ini tampak ketika Undang-Undang Pendidikan Nasional pertama diundangkan, masalah madrasah dan pesantren tidak dimasukkan sama sekali, yang ada hanya masalah pendidikan agama di sekolah (umum) dan pengakuan belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.⁷

Dampaknya madrasah dan pesantren⁸ dianggap berada di luar sistem. Oleh karena itu, mulai muncul sikap diskriminatif

⁷Lihat pasal 2 ayat (1) dan (2) dan pasal 10 ayat (2) Undang-Undang Pendidikan Nasional UU No. 4 Tahun 1950 jo UU No. 12 Tahun 1954.

⁸Pesantren pada awalnya tidak lain adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam. Nama pesantren umumnya dikenal di Jawa dan Madura, di Minangkabau disebut *surau*, di Aceh disebut *rangkang meunasah*, dan di Pasundan disebut pondok. Lihat Win Usuluddin,

pemerintah terhadap madrasah dan pesantren. Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan di bawah Menteri Agama. Hal ini disebabkan karena sistem pendidikan madrasah menurut pemerintah (Departemen P&K) lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan memberlakukan manajemen yang kurang dapat dikontrol oleh pemerintah.

Perhatian pemerintah RI terhadap madrasah dan pesantren ini semakin terbukti ketika Kementerian Agama resmi berdiri pada 3 Januari 1946. Dalam struktur organisasinya, bagian pendidikan dengan tugas pokoknya mengurus masalah masalah pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan agama di sekolah agama (madrasah dan pesantren).⁹

Pendidikan Agama Islam mulai diajarkan secara resmi di sekolah-sekolah umum negeri pada tahun 1946 dengan keluarnya SKB Menteri Agama dan Menteri P&K.

Setelah Indonesia merdeka dan mempunyai Departemen Agama, maka secara instansional Departemen Agama diserahi kewajiban dan bertanggung jawab terhadap pembinaan dan pengembangan pendidikan agama dalam lembaga-lembaga tersebut. Lembaga pendidikan agama Islam ada yang berstatus negeri dan ada yang berstatus swasta. Lembaga pendidikan agama Islam yang berstatus negeri antara lain adalah:

1. Madrasah Ibtidaiyah Negeri (tingkat dasar),
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri (tingkat menengah pertama),

Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 9-10.

⁹Dalam kabinet Wilopo, tugas Kementerian Agama dalam bidang pendidikan dan pengajaran di samping kedua hal tersebut, ditambah lagi dengan penyelenggaraan pendidikan guru untuk pengajaran agama di sekolah umum dan guru pengetahuan umum di perguruan perguruan agama.

3. Madrasah Aliyah Negeri (tingkat menengah atas), Sebelumnya berupa Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA) dan Pendidikan Hakim Islam Negeri (PHIN)
4. Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), yang kemudian berubah menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri).¹⁰

Pada tahun 1950, sebagai tindak lanjut dan pemenuhan kebutuhan guru agama Islam, maka Departemen Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI). Lulusan sekolah ini dipersiapkan untuk menjadi guru agama Islam di Sekolah Dasar, sedangkan untuk guru agama Islam di sekolah menengah, maka didirikan Sekolah Guru dan Hakim Agama Islam. Tamatan sekolah ini juga untuk memenuhi tenaga di SGAI dan untuk tenaga Panitera Pengadilan Agama.

Pada tahun 1951, sesuai dengan Ketetapan Menteri Agama 15 Pebruari 1951, kedua madrasah keguruan tersebut di atas diubah namanya. SGAI menjadi PGA¹¹ (Pendidikan Guru Agama) dan SGHAI menjadi SGHA (Sekolah Guru Hakim Agama). Pada tahun ini, PGA Negeri didirikan di Tanjung Pinang, Kotaraja, Padang, Banjarmasin, Jakarta, Tanjung Karang, Bandung dan Pamekasan.¹² Jumlah PGA pada tahun 1951 sebanyak 25 dan tiga tahun kemudian, 1954, berjumlah 30, sedangkan SGHA pada tahun 1951 didirikan di Aceh, Bukit Tinggi dan Bandung.¹³

Pada masa H. M. Arifin Tamyang menjadi kepala Jawatan Pendidikan Agama adalah badan yang merupakan pengembangan dari bagian pendidikan di Departemen Agama. Ketentuan-ketentuan tentang PGA dan SGHA diubah. PGA yang 5 tahun diubah menjadi 6

¹⁰Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Perkasa, 1997), h. 196.

¹¹PGA pada dasarnya telah ada sejak masa sebelum kemerdekaan. Khususnya di wilayah Minangkabau, tetapi pendiriannya oleh Departemen Agama menjadi jaminan strategis bagi kelanjutan madrasah di Indonesia.

¹²Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979), h. 361.

¹³Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 125-126.

tahun, terdiri atas PGA Pertama 4 tahun dan PGA Atas 2 tahun. PGA jangka pendek dan SGHA dihapuskan. Sebagai pengganti SGHA didirikan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri) dengan waktu belajar 3 tahun dan diperuntukkan bagi lulusan PGA pertama.¹⁴ Tujuan pendiriannya untuk mencetak tenaga-tenaga profesional yang siap mengembangkan madrasah sekaligus ahli keagamaan yang profesional.¹⁵

Untuk memenuhi tenaga guru di SGHA dan tenaga dosen agama Islam di perguruan tinggi umum, maka Departemen Agama mendirikan PTAIN/IAIN. PTAIN didirikan di Yogyakarta tanggal 26 September 1951 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950.

Pada bulan Juni 1957 di Jakarta dibuka Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) oleh Departemen Agama berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1957 yang bertujuan untuk mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri serta guru agama pada sekolah lanjutan atas atau menjadi petugas di bidang pendidikan di lingkungan Departemen Agama.

Pada bulan Mei 1960 Departemen Agama menggabungkan PTAIN dan ADIA¹⁶ menjadi IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiah. Tiap-tiap IAIN terdiri atas lima fakultas, yaitu fakultas Tarbiyah, Ushuluddin, Syari'ah, Dakwah, dan Adab. Dalam perkembangannya masing-masing IAIN yang berjumlah 14 buah mempunyai cabang-cabang pada beberapa daerah.¹⁷

Perhatian dan pembinaan terhadap perguruan Islam cukup besar. Pemerintah memberikan bantuannya dengan bermacam-macam cara dan bentuk. Misalnya memberikan subsidi keuangan, berupa

¹⁴Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 363-365.

¹⁵Maksum, *op.cit.*, h. 124.

¹⁶Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 313.

¹⁷Pada tahun 1997 cabang-cabang tersebut berdiri sendiri menjadi STAIN berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI. No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

peralatan pendidikan berupa tenaga guru yang digaji oleh pemerintah, pengajuan ijazah dari lulusannya, penataran para pengurus dan guru-guru, dan sebagainya. Pondok-pondok pesantren diberi bantuan alat-alat keterampilan dan keuangan dan lain-lainnya. Penyaluran bantuan-bantuan tersebut ada yang melalui Departemen Agama atau departemen lain atau langsung dari presiden.

Pemerintah ikut berusaha agar negara-negara asing yang kaya atau maju ikut membantu lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia berupa tenaga guru, keuangan, atau beasiswa keluar negeri.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama yang dalam sejarah sangat konsisten melahirkan intelektual-intelektual bermoral karena nilai-nilai keagamaan sangat subur dalam sistem pendidikan yang juga media perjuangan untuk mempertahankan ajaran-ajaran Islam secara fundamental (mendasar). Seharusnya proses pembelajaran dan pendidikan yang dianut sistem madrasah perlu dilestarikan dan dikembangkan dengan memberikan porsi perhatian yang seimbang mengingat peranannya yang sangat krusial.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa Orde Lama¹⁸ sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. lembaga ini secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, usaha ini ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama.¹⁹

Dalam salah satu nota *Islamic education in Indonesia* yang disusun oleh bagian pendidikan Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956, tugas bagian pendidikan agama ada tiga, yaitu memberi pengajaran agama di sekolah negeri dan partikular, memberi pengetahuan umum di madrasah, dan mengadakan Pendidikan Guru Agama serta Pendidikan Hakim Islam Negeri. Tugas pertama dan kedua dimaksudkan untuk upaya konvergensi pendidikan dualistis,

¹⁸Orde Lama dalam makalah ini dimaksudkan dalam rentang waktu 1950 sampai dengan 1966.

¹⁹Maksum, *op.cit.*, h. 123.

sedangkan tugas yang ketiga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pegawai Departemen Agama itu sendiri.²⁰

Berdasarkan hal tersebut di atas, ada dua hal yang penting berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa Orde Lama, yaitu pengembangan dan pembinaan madrasah dan pendidikan Islam di sekolah umum.

1. Perkembangan Madrasah

Mempelajari perkembangan madrasah terkait erat dengan peran Departemen Agama sebagai andalan politis yang dapat mengangkat posisi madrasah sehingga memperoleh perhatian yang terus menerus dari kalangan pengambil kebijakan. Tentunya, tidak juga melupakan usaha-usaha keras yang sudah dirintis oleh sejumlah tokoh seperti Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan Mahmud Yunus. Dalam hal ini, Departemen Agama secara lebih tajam mengembangkan program-program perluasan dan peningkatan mutu madrasah.

Madrasah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan diakui oleh negara secara formal pada tahun 1950. Undang-Undang No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah pasal 10 menyatakan bahwa belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Departemen Agama, sudah dianggap memenuhi kewajiban belajar.²¹ Untuk mendapat pengakuan dari Departemen Agama, madrasah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit enam jam seminggu secara teratur di samping mata pelajaran umum.²²

Dengan persyaratan tersebut, diadakan pendaftaran madrasah yang memenuhi syarat. Pada tahun 1954, madrasah

²⁰Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994), h. 87.

²¹*Ibid.*, h. 98.

²²Tim Penyusun Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: DEPAG RI, 1986), h. 77.

yang terdaftar di seluruh Indonesia berjumlah 13.849 dengan rincian Madrasah Ibtidaiyah 1057 dengan jumlah murid 1.927.777 orang, Madrasah Tsanawiyah 776 buah dengan murid 87.932 orang, dan Madrasah Tsanawiyah Atas (Aliyah) berjumlah 16 buah dengan murid 1.881 orang.²³

Jenjang pendidikan dalam sistem madrasah terdiri atas tiga jenjang. Pertama, Madrasah Ibtidaiyah dengan lama pendidikan 6 tahun. Kedua, Madrasah Tsanawiyah Pertama untuk 4 tahun. Ketiga, Madrasah Tsanawiyah Atas untuk 4 tahun. Perjenjangan ini sesuai dengan gagasan Mahmud Yunus sebagai Kepala Seksi Islam pada Kantor Agama Provinsi,²⁴ sedangkan kurikulum yang diselenggarakan terdiri atas sepertiga pelajaran agama dan sisanya pelajaran umum. Rumusan kurikulum seperti itu bertujuan untuk merespon pendapat umum yang menyatakan bahwa madrasah tidak cukup mengajarkan agama dan untuk menjawab kesan tidak baik yang melekat kepada madrasah, yaitu pelajaran umum madrasah tidak akan mencapai tingkat yang sama bila dibandingkan dengan sekolah negeri/umum.²⁵

2. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum

Peraturan resmi pertama tentang pendidikan agama di sekolah umum, dicantumkan dalam Undang-Undang Pendidikan No. 4 Tahun 1950 dan Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 1954, (Tahun 1950 hanya berlaku untuk Republik Indonesia Serikat di Yogyakarta). Undang-Undang Pendidikan Tahun 1954 No. 20 berbunyi:

- a. Pada sekolah-sekolah negeri diselenggarakan pelajaran agama, orang tua murid menetapkan apakah anaknya mengikuti pelajaran tersebut atau tidak.

²³*bid.*, h. 78.

²⁴Deliar Noer, *Administrasi Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983),

h. 55.

²⁵Karel A. Steenbrink, *op. cit.*, h. 97-98.

- b. Cara menyelenggarakan pengajaran agama di sekolah-sekolah negeri diatur melalui ketetapan Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) bersama dengan Menteri Agama.

Penjelasan pasal ini antara lain menetapkan bahwa pengajaran agama tidak mempengaruhi kenaikan kelas para murid.²⁶

Sebelumnya, telah ada ketetapan bersama Departemen PKK dan Departemen Agama yang dikeluarkan pada 20 Januari 1951. ketetapan itu menegaskan bahwa pendidikan agama diberikan mulai kelas IV Sekolah Rakyat selama 2 jam per minggu. Di lingkungan yang istimewa, pendidikan agama dapat dimulai pada kelas I dan jam pelajarannya boleh ditambah sesuai kebutuhan, tetapi tidak lebih dari 4 jam per minggu, dengan syarat bahwa mutu pengetahuan umum di sekolah rendah itu tidak boleh kurang bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah di lingkungan lain.²⁷ Di Sekolah Menengah Pertama, pelajaran agama diberikan 2 jam per minggu, sesuai dengan agama para murid. Untuk pelajaran ini, harus hadir sekurang-kurangnya 10 orang murid untuk agama tertentu. Selama berlangsungnya pelajaran agama, murid yang beragama lain boleh meninggalkan ruang belajar, sedangkan kurikulum dan bahan pelajaran ditetapkan oleh Menteri Agama dengan persetujuan Menteri PKK.²⁸

Kurikulum SMA selama Masa Demokrasi Terpimpin²⁹ mengalami perubahan sebanyak tiga kali³⁰, yaitu (1) Kurikulum Tahun 1952 dikembangkan dalam Konferensi Direktur SMA di Bogor tanggal 30 Januari 1952, (2) Kurikulum Tahun 1961

²⁶Karel A. Steenbrink, *op.cit.*, h. 91-92.

²⁷Mahmud Yunus, *op.cit.*, h. 358.

²⁸Karel A. Steenbrink, *op.cit.*, h. 92.

²⁹Masa Demokrasi Terpimpin adalah rentang tahun 1959-1965.

³⁰Lihat penjelasan lengkap Redja, *op.cit.*, h. 418-420.

dikembangkan melalui pertemuan antar SMA Teladan di Surakarta pada tanggal 6 s.d. 13 November 1961, kurikulum 1961 ini lazim disebut Kurikulum SMA Gaya Baru, dan (3) Kurikulum Tahun 1964.

Pada kurikulum SMA³¹ Pendidikan Agama dikelompokkan pada mata pelajaran kelompok pelengkap sementara pada kurikulum SMP Pendidikan Agama/Budi Pekerti dikelompokkan pada kelompok dasar, dan pada kurikulum SD dikategorikan sebagai kelompok bidang studi (*wardhana*)³² perkembangan moral.

Sejak tahun 1951 lembaga pendidikan swasta bermunculan, baik dalam bentuk meneruskan kegiatan yang telah ada sebelumnya maupun dalam bentuk mendirikan sekolah-sekolah baru. Sekolah-sekolah swasta tersebut selain bercirikan keagamaan, juga terdapat pula sekolah-sekolah yang bercirikan kebangsaan dan netral.³³

Sekolah Muhammadiyah yang semula hanya mengajarkan ilmu agama kemudian mengajarkan pula ilmu-ilmu umum. Di samping mendirikan sekolah-sekolah agama seperti madrasah Ibtidaiyah, madrasah Tsanawiyah, madrasah Mu'allimin, madrasah Pendidikan Guru Agama, Muhammadiyah juga mendirikan sekolah-sekolah umum seperti TK, SR, SMP, SMA,

³¹Kurikulum SMA dikelompokkan atas tiga bagian yaitu pokok, penting, dan pelengkap. Dari 3 tipe kurikulum SMA mata pelajaran pendidikan Agama selalu berada pada posisi kelompok pelengkap. Lihat Redja, *ibid*.

³²Kelompok bidang studi (*wardhana*) terdiri atas lima kelompok yaitu (1) *wardhana* perkembangan moral, mencakup pendidikan kemasyarakatan (gabungan dari sejarah, ilmu Bumi, Kewargaan Negara) dan Agama/Budi Pekerti, (2) *wardhana* perkembangan kecerdasan mencakup Bahasa Indonesia, Berhitung, dan Pengetahuan Alamiah, (3) *wardhana* perkembangan emosional/artistik mencakup Pendidikan Kesenian, (4) *wardhana* perkembangan keprigelan mencakup Pendidikan Keprigelan yang terdiri atas Pertanian, Peternakan, Industri Kecil, Pekerjaan Tangan, Koperasi dan lainnya, dan (5) *wardhana* perkembangan jasmani mencakup Pendidikan Jasmani/Kesehatan.

³³Redja, *op.cit.*, h. 399.

SGB, SGA, SKP, SMEP seperti dalam susunan persekolahan negeri.

Hal yang sama dilakukan oleh Nahdhatul Ulama. Nahdhatul Ulama membentuk satu bagian khusus yaitu Al-Ma'arif yang mengelola kegiatan bidang pendidikan dan pengajaran formal. Al-Ma'arif bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan/ sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan NU. Dalam salah satu keputusan dari suatu Konferensi Besar Al-Ma'arif NU seluruh Indonesia yang berlangsung pada tanggal 23-26 Agustus 1954 ditetapkan susunan sekolah/madrasah Nahdhatul Ulama sebagai berikut:

- a. Raudatul Atfal (Taman Kanak-kanak) lamanya 3 tahun
- b. SR (Sekolah Rendah) setingkat SD lamanya 6 tahun
- c. SMP NU lamanya 3 tahun
- d. SMA NU lamanya 3 tahun
- e. SGB NU lamanya 4 tahun
- f. SGA NU setingkat Sekolah Pendidikan Guru lamanya 3 tahun
- g. MMP NU (Madrasah Menengah Pertama) lamanya 3 tahun
- h. MMA NU (Madrasah Menengah Atas) lamanya 3 tahun
- i. Mu'allimin/Mu'allimat NU lamanya 5 tahun.³⁴

Pada tahun 1960, sidang MPRS menetapkan bahwa pendidikan agama diselenggarakan di perguruan tinggi umum dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk mengikuti ataupun tidak. Namun, pada tahun 1967 (periode awal Orde Baru), ketetapan itu diubah dengan mewajibkan mahasiswa mengikuti mata kuliah agama dan mata kuliah ini termasuk ke dalam sistem penilaian.³⁵

³⁴.Lihat H. Mahmud Yunus, *op. cit.*, h. 244.

³⁵*Ibid.*, h. 93.

C. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Masa Orde Baru Sampai Sekarang

Perkembangan pendidikan Islam masa Orde Baru³⁶ setahap-demi setapak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Di antaranya lembaga-lembaga pesantren mulai mendirikan madrasah dalam sistem pendidikannya. Dalam sistem ini jenjang-jenjang pendidikan terbagi menjadi Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Sistem madrasah ini mendorong perkembangan pesantren sehingga jumlahnya meningkat pesat. Pada tahun 1958/1959 lahir Madrasah Wajib Belajar yang memiliki hak dan kewajiban seperti sekolah negeri. Selanjutnya, di tahun 1965, berdasarkan rumusan Seminar Pondok Pesantren di Yogyakarta, disepakati perlunya memasukkan pelajaran keterampilan seperti pertanian, pertukangan, dan lain-lain di pondok pesantren.

Madrasah dan pendidikan keagamaan/pesantren belum dianggap bagian dari sistem pendidikan nasional dan yang baru masuk hanyalah sekolah umum Islam sebagai bagian dari sistem sekolah. Oleh karena itu, anak madrasah dan pendidikan keagamaan tidak dapat bergerak pindah dan melanjutkan baik secara horizontal, maupun secara diagonal ke sistem sekolah.

Keadaan inilah yang mendorong tokoh-tokoh Islam menuntut agar madrasah dan pendidikan keagamaan dimasukkan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional. Reaksi terhadap sikap pemerintah yang mendiskriminasi menjadi lebih keras dengan keluarnya Keputusan Presiden No. 34 tahun 1972, yang kemudian diperkuat dengan Instruksi Presiden No 15 Tahun 1974.

Kepres dan Inpres ini isinya dianggap melemahkan dan mengasingkan madrasah dari pendidikan nasional. Bahkan sebagian umat Islam memandang Kepres dan Inpres itu sebagai manuver untuk mengabaikan peran dan manfaat madrasah yang sejak zaman penjajahan telah diselenggarakan umat Islam.

³⁶Awal pijakan masa Orde Baru yang dimaksud dalam tulisan ini adalah setelah penumpasan G-30S/PKI pada tahun 1965, lihat Redja, *op.cit.*, h. 421.

Munculnya reaksi keras umat Islam ini disadari oleh pemerintah yang kemudian mengambil kebijakan untuk melakukan pembinaan mutu pendidikan madrasah. Untuk mengatasi kekhawatiran dan kecemasan umat Islam akan dihapuskannya sistem pendidikan madrasah sebagai kongkurensi Kepres dan Inpres di atas, maka pada tanggal 24 Maret 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri) No. 03 Tahun 1975.

SKB ini merupakan model solusi yang di satu sisi memberikan pengakuan eksistensi madrasah, dan di sisi lain memberikan kepastian akan berlanjutnya usaha yang mengarah pada pembentukan sistem pendidikan nasional yang integratif. Dalam SKB tersebut diakui ada tiga tingkatan madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang ijazahnya diakui sama dan setingkat dengan SD, SMP dan SMA. Kemudian lulusannya dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, serta siswanya dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat.

Makna SKB Tiga Menteri ini bagi umat Islam adalah pertama, terjadinya mobilitas sosial dan vertikal siswa siswa madrasah yang selama ini terbatas di lembaga lembaga pendidikan tradisional (madrasah dan pesantren), dan kedua, membuka peluang kemungkinan anak-anak santri memasuki wilayah pekerjaan pada sektor modern.

Meskipun demikian, bukan berarti SKB Tiga Menteri ini tanpa masalah. Melalui SKB ini memang, status madrasah disamakan dengan sekolah berikut jenjangnya. Dengan SKB ini pula alumni MA dapat melanjutkan ke universitas umum, dan *vice versa*, alumni SMA dapat melanjutkan studinya ke IAIN karena madrasah diakui sejajar dengan sekolah umum. Komposisi kurikulum madrasah 70% mata pelajaran umum dan 30% pelajaran agama. Efek penyamaan kurikulum ini adalah bertambahnya beban yang harus dipikul oleh madrasah. Di satu pihak ia harus memperbaiki mutu pendidikan umumnya setaraf dengan standar yang berlaku di sekolah. Di lain

pihak, bagaimanapun juga madrasah sebagai sekolah agama harus menjaga agar mutu pendidikan agamanya tetap baik. Namun, dengan penguasaan ilmu agama hanya 30% termasuk bahasa Arab, tidak cukup memadai bagi alumni MA untuk memasuki IAIN, apalagi untuk melanjutkan studi di Timur Tengah dan juga menjadi calon calon ulama.³⁷

Undang-undang ini juga tidak menampung madrasah yang fokus utamanya pelajaran agama dan pelajaran umum sekedar tambahan yang merupakan bentuk awal dari madrasah modern di Indonesia. Di sisi lain, hasil dari SKB ini belum memuaskan, karena masih sering lulusan madrasah mendapat perlakuan diskriminatif karena dianggap kemampuan umumnya belum setara dengan sekolah umum. Kenyataan itu tampak ketika lulusan madrasah mau masuk ke perguruan tinggi umum ataupun ke dunia kerja, perlakuan diskriminatif sangat dirasakan oleh mereka.

Pada masa Orde Baru, pemerintah melakukan pembinaan terhadap pesantren melalui Proyek Pembangunan Lima Tahun (Pelita). Dana pembinaan pesantren diperoleh dari pemerintahan terkait, dari pemerintahan pusat hingga daerah. Tahun 1975, muncul gagasan untuk mengembangkan pondok pesantren dengan model baru. Lahirlah Pondok Karya Pembangunan, Pondok Modern, *Islamic*

³⁷Dampak lain dari keberhasilan ini makin lemahnya penguasaan agama pada siswa madrasah, karena mereka hanya mendapatkan porsi 30% dan ini pula mengkhawatirkan beberapa tokoh Islam bahwa madrasah tidak lagi mempersiapkan calon-calon ulama di masa datang. Fakta inilah yang membuat Prof. Munawir Sadzali, ketika menjadi Menteri Agama (1983-1993), mengintrodukir, sebagai solusi terhadap krisis ulama, mendirikan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan komposisi kurikulum 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum plus pengajaran bahasa (Arab dan Inggris) secara intensif. Dengan program ini, *input* IAIN secara kualitatif dapat ditingkatkan, dan yang penting lagi menjadi support bagi kemunculan calon calon ulama. Madrasah diharapkan untuk memberi peluang pendidikan kepada dua kebutuhan dasar umat yaitu (1) peluang bagi yang ingin memberikan pengetahuan umum sebagai fokus utama, namun porsi agama tetap sebagai identitas (madrasah sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam) dan (2) peluang bagi yang ingin menjadikan pengajaran agama sebagai fokus utama dan pengetahuan umum sebagai tambahan (MAPK).

Center, dan Pondok Pesantren Pembangunan. Akan tetapi, pondok pesantren ini mengalami kesulitan dalam pembinaan karena tidak adanya kiai yang kharismatik yang bisa memberi bimbingan dan teladan pada santrinya.

Kemudian banyak pesantren yang mendirikan sekolah umum dengan kurikulum sekolah umum yang ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan, pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 03 Tahun 1975, menetapkan mata pelajaran umum sekurang-kurangnya sebanyak 70% dari seluruh kurikulum madrasah. Banyak juga madrasah yang mendirikan perguruan tinggi seperti pesantren As-Syafi'iyah dan pesantren at-Tahiriyah.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan terakomodasinya kepentingan-kepentingan pendidikan Islam, pada khususnya dan pendidikan agama pada umumnya dalam UU Sisdiknas Tahun 1989. Posisi pendidikan agama dalam Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dapat dilihat pada Pasal 39 ayat 2 yang menyebutkan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat:

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan agama, dan
3. Pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama merupakan mata pelajaran wajib bagi setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan mulai prasekolah (TK/RA) sampai dengan pendidikan tinggi (PT).

Pendidikan Agama Islam mendapat angin segar dengan disahkannya UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan agama Islam, baik dari segi kelembagaan maupun pendanaan selama ini selalu dimarginalkan akhirnya dapat bernapas lega. Beberapa kebijakan dalam UU tersebut berpihak pada pendidikan agama Islam.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa

pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, dan dalam pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan, pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Kemudian pada pasal 11 ayat 1 disebutkan pula, Pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan bermutu bagi warga negara tanpa diskriminasi.³⁸

Pendidikan keagamaan diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 30 sebagai berikut:

³⁸Diskriminasi dapat berbentuk diskriminasi individual atau institusional, diskriminasi individual yaitu bersikap tidak adil kepada orang lain hanya karena alasan pribadi, sedang kan diskriminasi institusional adalah perlakuan tidak adil terhadap seseorang atau sekelompok orang yang berasal dari golongan tertentu di dalam institusi pemerintahan atau swasta. Lihat Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 21-22. Bandingkan pula pendapat S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 42. Nasution menjelaskan bahwa pendidikan selalu merupakan bagian bagian dari sistem sosial. Akan tetapi, tidak berarti dapat menjadi pembenaran atas diskriminasi pendidikan karena perbedaan sosial, termasuk agama.

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Nuansa keagamaan dalam kurikulum UU Sisdiknas ini tercermin dalam pasal 36 ayat 3 bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (a) peningkatan iman dan takwa, (b) peningkatan akhlak mulia, (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan, (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional, (f) tuntutan dunia kerja, (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (h) agama, (i) dinamika perkembangan global, dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Oleh karena itu, berdasarkan amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, maka kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi wajib memuat mata pelajaran/kuliah pendidikan agama.

Dalam undang-undang ini juga diatur bahwa pembiayaan di madrasah diambilkan dari dana APBN. Dana tersebut dialokasikan pada fungsi pendidikan yang digunakan untuk membiayai pendidikan nasional, sedangkan untuk madrasah anggarannya sama dengan pendidikan umum. Setelah ada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pendanaan madrasah disamakan dengan pendidikan umum. Hal

tersebut didasarkan prinsip bahwa penyelenggaraan pendidikan harus berkeadilan dan tidak boleh diskriminasi antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional.³⁹

Pendidikan Islam pada masa Orde Baru sampai sekarang ini melahirkan banyak kebijakan yang berpihak pada pendidikan Islam, di antaranya pengakuan atas eksistensi madrasah yang bahagian dari sistem pendidikan nasional, persamaan derajat antara madrasah dan sekolah umum, antara alumni madrasah dan sekolah umum, dan pemberian pendanaan yang proporsional.

Kajian mengenai pendidikan Islam di Indonesia setelah kemerdekaan merupakan kajian secara historis mengenai nuansa politik ideologis pihak nasionalis yang mengandung kepentingan terhadap umat Islam yang mayoritas di Indonesia. Meskipun pendidikan Islam dilihat sebelah mata, namun peran umat Islam dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat vital. Oleh karena itu, mengakomodasi kepentingan pendidikan Islam dalam berbagai kebijakan pemerintah menjadi satu keharusan.

Sungguhpun demikian, nuansa pendidikan Islam dirasakan belum maksimal, termasuk di dalamnya masih terdapatnya perlakuan diskriminatif, dikotomi pendidikan umum dan pendidikan Islam dan penerapan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia, baik di tingkat pusat maupun daerah yang masih sering menyalahi dan menodai semangat persamaan hak dan kewajiban yang telah diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, begitu pula dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, serta Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005.

³⁹Lihat Direktorat Pendidikan Madrasah RI. Kumpulan Sambutan, Pidato Atau pun Hasil Wawancara Pilihan Direktur Pendidikan Madrasah Berhubungan Dengan Peran Drs. H. Firdaus, M.Pd sebagai Direktur Pendidikan Madrasah. Di akses pada tanggal 11 Nopember 2008 dari http://pendis.depag.go.id/madrasah/Insidex.php?i_367=bd0103.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES, 1994.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Surabaya: Pustaka Belajar, 2004.
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Noer, Deliar. *Administrasi Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983.
- Rahim, Husni. *Upaya integrasi madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional*, diakses dari <http://www.blogger.com/feeds/35417963/posts/default>.
- Tim Penyusun Departemen Agama, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: DEPAG RI, 1986.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional UU No. 4 Tahun 1950 jo UU No. 12 Tahun 1954.
- Usuluddin, Win. *Sintesa Pendidikan Islam Asia-Afrika: Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1979.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Perkasa, 1997.

Bab IV

KARAKTER MANUSIA *ULŪ AL- 'ALBĀB*

Ilmu pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk keperluan hidupnya. Hampir-hampir manusia tidak akan dapat bertahan hidup tanpa ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berkembang sejalan dengan sejarah peradaban umat manusia. Bersama peradaban umat manusia tersebut, ilmu pengetahuan membuktikan dirinya sebagai fasilitas utama manusia dalam menghadapi segala tantangan.

Sejarah pun mengungkap tentang umat manusia dapat menghadapi seleksi alam yang sangat ganas. Kisah petualangan umat manusia dibuktikan dengan *survivenya* keturunan manusia sampai sekarang. Bangunan-bangunan sejarah di penjuru dunia masih dapat disaksikan, karya-karya gemilang abad-abad yang lalu masih tersisa sampai sekarang. Semua itu merupakan saksi-saksi bahwa betapa manusia membangun dan mempertahankan dirinya dengan ilmu pengetahuan.

Seperti juga ilmu pengetahuan, agama tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia. Agama sebagai spirit peradaban, juga sebagai penyeimbang ilmu pengetahuan, agar tetap dalam rel-rel kemanusiaan. Agama membawa manusia pada suatu tingkat untuk menjadi sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain di muka bumi ini.

Sementara bagi umat Islam, ilmu pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan terhadap Alquran yang diwahyukan serta pemahaman mengenai kehidupan dan alam semesta yang diciptakan. Di dalamnya terkandung ketentuan-ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang bersifat absolut. Kebenaran yang pertama adalah kebenaran Qur'ani (*ayat qur'āniyah*), dan yang kedua adalah kebenaran *kauni* (*ayat kauniyah*). Kebenaran *qur'aniyah* dan *kauniyah* ini hanya dapat didekati oleh manusia melalui proses aproksimasi yang bersifat terus-menerus dengan menggunakan model yang patut diteladani,

yaitu Sunnah Rasulullah saw. sehingga semakin mendekati kebenaran absolut. Oleh karena itu, upaya pemahaman manusia bersifat relatif, terutama melalui proses pendidikan dan pembudayaan secara berkesinambungan. Dalam kaitan ini, untuk mengkaji dan mendalami ilmu pengetahuan yang sesuai dengan konsep Alquran sungguh merupakan upaya yang memiliki makna khusus dan strategis, bukan saja bagi umat Islam, melainkan juga bagi seluruh umat manusia di dunia.

Secara historis, peran Nabi Adam a.s., yang mewakili manusia secara keseluruhan, telah membuktikan bahwa manusia memiliki keistimewaan berupa ilmu pengetahuan sebagai pembenda dengan makhluk lainnya. Kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam QS al-Baqarah/2: 38 Allah berfirman sambil memerintahkan: *قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ*, 'Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda'. Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di depan Allah. Puncak pengakuan atau keunggulan manusia itu adalah ketika Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam a.s. Sujudnya malaikat kepada Adam bukan karena kepatuhan Adam kepada Allah karena malaikat lebih patuh kepada Allah dibandingkan Adam, melainkan karena keunggulan Adam dari segi ilmu pengetahuan.¹ Apalagi bukan sujud sebagai bentuk ibadah karena sujud dalam arti ibadah hanya dapat disandarkan kepada Allah.

Dalam Alquran, Allah kadang-kadang menggunakan kata *ulū al-'Albāb* untuk menggambarkan karakter manusia yang memiliki ilmu pengetahuan. Ada banyak bentuk ungkapan yang digunakan Allah untuk menggambarkan ilmu pengetahuan, baik dengan menggunakan kata *'ilmu, ma'rifah*, dan lain sebagainya.

¹Lihat Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 402.

Dimensi ilmu pengetahuan (kemampuan akal) dan agama (potensi kalbu) adalah dua mata sisi yang menjadi cerminan atas karakter manusia yang dalam Alquran disebut dengan *ulū al-‘Albāb*.

A. Konsep *Ulū al-‘Albāb*

Ulū al-‘Albāb adalah istilah khusus yang dipakai Alquran untuk menyebut sekelompok manusia pilihan yang unggul dari segi akal dan kalbu. Istilah *ulū al-‘Albāb* 16 kali disebut dalam Alquran.

Frase أولوا الألباب terdiri atas dua kata yaitu kata أولوا atau أولى yang berarti orang yang mempunyai, sedangkan kata yang kedua adalah الألباب yang berasal dari kata لب. Dalam kitab *Mufradāt al-Qurān* diuraikan makna اللب adalah العقل الخالص من الشوائب وسي بذلك لكونه 'akal yang suci dari cela atau aib dan dinamai demikian karena keadaannya yang suci/bersih'. Oleh karena itu, ketika akal seorang bersih dan suci, maka disebut suci akalnya karena tidak semua akal suci.²

Menurut Ibn Faris, kata لب makna asal adalah على لزوم وثبات، وعلى 'menunjukkan kepada kelaziman dan tetap (tidak berubah), serta suci dan baik', sedangkan makna yang sering dilekatkan pada kata لب yang pertama adalah ألب بالمكان 'tetap pada posisi', seseorang dikatakan لب 'tetap' pada urusannya, jika memiliki ketetapan. Makna kedua, dilekatkan pada seorang istri yang tetap dicintai oleh suaminya. Makna ketiga dikaitkan pada istilah تلبية kata bentukan dari kata لب. Jika dikatakan لبك، maka makna sebenarnya adalah أنا مقيم على 'saya tetap taat kepada-Mu'. Makna yang terakhir adalah makna yang populer untuk kata لب yaitu pengetahuan dari segala sesuatu yang suci sehingga dikatakan bahwa akal itu adalah pengetahuan. Kesucian segala sesuatu karena akalnya.³

Frase lain yang digunakan selain frase أولوا الألباب adalah أولوا العلم، sebagaimana dalam QS Ali Imran/3:18 Allah berfirman

²Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-‘Aṣḥāhānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur‘ān* (Jilid II, Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.), h. 575.

³Lihat penjelasan lengkap Ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah* (Jilid V; Bairut: Dār al-Jail, 1991), h. 199-200.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang mengagakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁴

Menurut Ibn Taimiyah, makna أولو العلم 'orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan' mengandung makna keesaan Allah swt. Keyakinan أولو العلم dalam syahadatnya mengandung makna keesaan Allah, beliau mengungkapkan antara lain أن شهادة أولى العلم تتضمن الشهادة بالوحدانية.⁵

Ulū al-‘Albāb berasal dari dua kata, yaitu *ulū* yang berarti memiliki dan *al-‘albāb* adalah bentuk jamak dari *al-lubb* yang artinya otak atau pikiran. Dengan demikian, *ulū al-‘albāb* berarti orang yang mempunyai otak yang berlapis-lapis sekaligus perasaan yang dalam, atau orang yang memiliki berbagai kualitas.

Menurut al-Zamakhshari, frase أولو الأبواب bermakna للذين يفتحون أولو بصائرهم للنظر والاستدلال والاعتبار.⁶ Definisi ini mengandung tiga karakter تأمل، تدبّر، فِكر النظر bermakna استنتاج، استخلاص، استدلال bermakna

Berdasarkan uraian terakhir, maka dapat disimpulkan bahwa *ulū al-‘Albāb* adalah:

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 78

⁵Ibn Taimiyah, *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Juz III (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 156.

⁶Abu Qasim Mahmud ibn ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyaf ‘an Haqāiq Gawamiḍ al-Tanzīli wa ‘Uyun al-Aqawil fi wujuh al-Tāwīli* (Juz. I; Riyāḍ: Maktab Al-Ubaikan, 1998), h. 674.

1. Kemampuan mempertimbangkan dengan cermat, tepat, dan akurat.
2. Kemampuan membuat penalaran dan menyimpulkan secara tepat.
3. Kemampuan mempertimbangkan pada segala sudut pandang dan mengambil pelajaran dari suatu peristiwa

Alquran sendiri tidak menjelaskan secara definitif konsepnya tentang *ulū al-‘Albāb*. Ia hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Oleh karena itu, para mufassir kemudian memberikan pengertian yang berbeda-beda tentang *ulū al-‘Albāb*. Imam Nawawi, misalnya, menyebut bahwa *ulū al-‘Albāb* adalah mereka yang berpengetahuan suci, tidak hanyut dalam derasnya arus, dan mereka mengerti, menguasai, dan mengamalkan ajaran Islam. Sementara itu, Ibn Munzir menafsirkan bahwa *ulū al-‘Albāb* sebagai orang yang bertakwa kepada Allah, berpengetahuan tinggi dan mampu menyesuaikan diri di segala lapisan masyarakat, elit maupun marginal.

Dengan demikian, definisi *ulū al-‘Albāb* dapat disimpulkan adalah sinergi antara keunggulan akal dengan kematangan kalbu, keseimbangan antara zikir dengan pikir. Dimensi intelektual menuntun seseorang menjadi lebih saleh dan ketaatannya kepada Allah memotivasinya menjadi seorang yang intelek.

B. Ciri-ciri *Ulū al-‘Albāb*

Ciri-ciri *ulū al-‘Albāb* yang disebut dalam Alquran adalah

1. Bersungguh-sungguh menggali ilmu pengetahuan.

Menyelidiki dan mengamati semua rahasia wahyu (Alquran maupun gejala-gejala alam), menangkap hukum-hukum yang tersirat di dalamnya, kemudian menerapkannya dalam masyarakat demi kebaikan bersama. "Sesungguhnya, dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi *ulū al-‘Albāb*" (QS Ali Imran (3): 190).

Menurut Ibn Kaṣīr, selain mampu memahami fenomena alam dengan segenap hukumnya yang menunjukkan tanda-tanda keagungan, kemurahan, dan rahmat Ilahy, *ulū al-‘Albāb* juga seorang yang

senantiasa berzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual dan keluhuran moral dalam dirinya. Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan makna *ulū al-‘Albāb* adalah akal yang sempurna, jernih, suci yang mengetahui hakikat sesuatu dari kebenaran yang hakiki.⁷

Dalam Alquran terdapat dua perintah; *tafakur* dan *tasyakur*. *Tafakur* adalah merenungkan serta memikirkan semua kejadian yang timbul dalam alam semesta, kemudian menangkap hukum-hukumnya yang dalam bahasa modern dikenal dengan istilah *science*, sedangkan *tasyakur* adalah memanfaatkan segala nikmat dan karunia Allah dengan akal pikiran sehingga nikmat tersebut semakin bertambah yang kemudian dikenal dengan istilah teknologi. *Ulū al-‘Albāb* menggabungkan keduanya yaitu memikirkan sekaligus mengembangkan dan memanfaatkan hasilnya sehingga nikmat Allah semakin bertambah.

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.⁸ (QS Ibrahim/14:7).

Manusia akan mampu menemukan citra dirinya sebagai manusia, serta mampu menaklukkan jagat raya bila mau berpikir dan berzikir. Berpengetahuan tinggi serta menguasai teknologi. Firman Allah QS al-Raḥman/55:33

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Terjemahnya:

⁷Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm*, Juz III (Cet. I; Kairo: Muassasah al-Qurṭubah, 1421) h. 295.

⁸Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 380.

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.⁹

2. Selalu berpegang pada kebaikan dan keadilan.

Ulū al-'Albāb mampu memisahkan yang baik dari yang jahat, untuk kemudian memilih yang baik. Selalu berpegang dan mempertahankan kebaikan tersebut walau sendirian dan walau kejahatan didukung banyak orang.¹⁰

Dalam masyarakat, *ulū al-'Albāb* tampil bagai seorang "nabi". Ia tidak hanya asyik dalam acara ritual atau tenggelam dalam perpustakaan; sebaliknya tampil di hadapan umat. Bertabligh untuk memperbaiki ketidakberesan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, memberikan peringatan bila terjadi ketimpangan dan memprotesnya bila terjadi ketidak-adilan dan kesewenang-wenangan.

3. Teliti dan kritis dalam menerima informasi, teori, proporsisi ataupun dalil yang dikemukakan orang lain.

Bagai sosok *mujtahid*, *ulū al-'Albāb* tidak mau *taqlid* pada orang lain sehingga ia tidak mau menelan mentah-mentah yang diberikan orang lain, atau gampang mempercayainya sebelum terlebih dahulu mengecek kebenarannya.¹¹

4. Sanggup mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu.

Sejarah adalah penafsiran nyata dari suatu bentuk kehidupan. Dengan memahami sejarah kemudian membandingkan dengan kejadian masa sekarang, *ulū al-'Albāb* akan mampu membuat prediksi masa depan sehingga mereka mampu membuat persiapan untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan yang bakal terjadi.

Sampai pada ciri-ciri ini, *ulū al-'Albāb* tidak ada bedanya dengan intelektual yang lain. Tapi bila dilanjutkan, maka ada nilai

⁹ *Ibid.*, h. 887.

¹⁰ Lihat kembali QS al-Māidah/5:100.

¹¹ Lihat kembali QS al-Zumar/39:18.

tambah yang dimilikinya yang tidak dimiliki oleh seorang intelektual biasa.

5. Rajin bangun malam untuk sujud dan rukuk di hadapan Allah swt.

Ulū al-‘Albāb senansiasa menghiasi singgasana Allah dengan munajadnya ketika malam telah sunyi. Menggoncang Arasy-Nya dengan segala rintihan, permohonan ampun, dan pengaduan segala derita serta kebobrokan moral manusia di muka bumi. *ulū al-‘Albāb* sangat dekat dengan Tuhannya.¹²

6. Tidak takut kepada siapapun, kecuali Allah semata.

Sadar bahwa semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban, dengan bekal ilmunya, *ulū al-‘Albāb* tidak mau berbuat semena-mena. Tidak mau menjual ilmu demi kepentingan pribadi (menuruti ambisi politik atau materi). Ilmu pengetahuan dan teknologi ibarat pedang bermata dua. Ia dapat digunakan untuk tujuan-tujuan baik, tapi bisa juga digunakan dan dimanfaatkan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak benar. Tinggal siapa yang memakainya. Ilmu pengetahuan sangat berbahaya bila di tangan orang yang tidak bertanggung jawab. Sebab, ia tidak akan segan-segan menggunakan hasil teknologinya untuk menghancurkan sesama, hanya demi menuruti ambisi dan nafsu angkara murkanya.

Dengan demikian, *ulū al-‘Albāb* bukan sekedar ilmuwan atau intelektual. Dalam diri *ulū al-‘Albāb* terpadu sifat ilmuwan, sifat intelektual dan sekaligus sifat orang yang dekat dengan Allah.

C. Karakter Manusia *Ulū al-‘Albāb* dalam Perspektif Alquran

Dalam bahasa yang agak berbeda, dikatakan bahwa memperoleh pengetahuan dalam Alquran adalah dengan cara berpikir dan berzikir. Dengan berpikir berarti mengasah akal pikiran, sedangkan dengan berzikir berarti menyucikan hati, memekakan intuisi, dan menghidupkan nurani. Di sini tersimpul pula bahwa di samping melalui lorong empiris, ilmu pengetahuan dapat dicapai pula

¹²Lihat kembali QS al-Zumar/39: 9.

melalui jalur intuisi (*qalb*). Tentang intuisi juga diisyaratkan oleh QS Ali Imran/3:190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹³

Adapun, perangkat atau sarana yang digunakan untuk berpikir dan berzikir adalah (1) pancaindra, terutama pendengaran dan penglihatan; (2) Akal; (3) intuisi (*qalb*). Ini diisyaratkan oleh QS al-Nahl/16:78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁴

Berdasarkan kajian terhadap pesan, kesan, dan munasabah dari ayat-ayat yang berbicara tentang *ulū al-‘Albāb* (sebanyak 16 ayat) yang diperoleh temuan, bahwa *ulū al-‘Albāb* memiliki 16 karakteristik sebagai berikut:

1. Orang yang memiliki akal pikiran yang murni dan jernih yang tidak diselubungi oleh kabut-kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Termasuk di dalamnya adalah orang

¹³Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 109-110.

¹⁴*Ibid.*, h. 413.

- yang mampu menyelesaikan masalah dengan adil, yang benar dikatakan benar dan yang salah dikatakan salah.
2. Orang yang siap dan mampu hidup dalam suasana pluralisme dan berusaha menghindari interaksi yang dapat menimbulkan disharmonisasi, kesalahpahaman dan keretakan hubungan.
 3. Orang yang mampu menangkap pelajaran, memilah dan memilih jalan yang benar dan baik, jalan yang salah dan buruk, dan mampu menerapkan jalan yang benar dan baik (jalan Allah) serta menghindari dari jalan yang salah dan buruk (jalan setan).
 4. Orang yang giat melakukan kajian dan penelitian sesuai dengan bidangnya dan berusaha menghindari fitnah dan malapetaka dari proses dan hasil kajian atau penelitiannya.
 5. Orang yang mementingkan kualitas hidup di samping kuantitasnya, baik dalam keyakinan, ucapan, maupun perbuatan.
 6. Orang yang selalu sadar akan kehadiran Tuhan dalam segala situasi dan kondisi, baik saat bekerja maupun beristirahat, dan berusaha mengenali Allah dengan kalbu (zikir) serta mengenali alam semesta dengan akal (pikir) sehingga sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.
 7. Orang yang mempunyai perhatian terhadap kesinambungan pemikiran dan sejarah sehingga tidak mau melakukan loncatan sejarah. Dengan kata lain, ia mau menghargai khazanah intelektual dari para pemikir, cendekiawan ataupun ilmuwaan sebelumnya.
 8. Orang yang memiliki ketajaman hati dalam menangkap fenomena yang dihadapinya.
 9. Orang yang mampu dan bersedia mengingatkan orang lain berdasarkan ajaran dan nilai-nilai ilahi dengan cara yang lebih komunikatif.
 10. Orang yang suka merenungkan dan mengkaji ayat-ayat Tuhan baik yang tanziliah (wahyu) maupun kauniyah (alam semesta), dan berusaha menangkap pelajaran darinya.

11. Orang yang sabar dan tahan uji walaupun ditimpa musibah dan diganggu oleh syetan (jin dan manusia).
12. Orang yang mampu membedakan mana yang lebih bermanfaat dan menguntungkan dan mana pula yang kurang bermanfaat dan menguntungkan bagi kehidupannya di dunia dan akhirat kelak.
13. Orang yang bersikap terbuka terhadap pendapat, ide atau teori dari manapun datangnya, dan ia selalu menyiapkan *grand-concept/theory*, atau kriteria yang jelas yang dibangun dari petunjuk wahyu, kemudian menjadikannya sebagai piranti dalam mengkritisi pendapat, ide, atau teori tersebut, untuk selanjutnya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mengikuti pendapat, ide, atau teori yang terbaik.
14. Orang yang sadar dan peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup.
15. Orang yang berusaha mencari petunjuk dan pelajaran dari fenomena historik atau kisah-kisah terdahulu.
16. Orang yang tidak mau membuat onar, keresahan, dan kerusuhan, serta berbuat makar di masyarakat.

Karakter manusia *ulū al-'Albāb* bisa berkembang menjadi ahli teknik, petani biasa yang bisa memanfaatkan sumber daya alam. Bahkan seorang *ulū al-'Albāb* akan merenung juga bahwa semua itu mempunyai masa hidup tertentu, akan mati. Di sini ia akan melakukan transendensi, berpikir lebih jauh tentang hakikat hidup karena proses berpikir dengan segala derivasinya, teknologi, sains, peradaban dan lain sebagainya, tidak akan bermakna di hadapan Allah kecuali disesuaikan dengan aturan-aturan penggunaannya dalam Alquran yang telah ditetapkan Allah.

Dalam masalah pikir dan zikir ini keduanya tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain karena perpaduan antara aspek pikir dan aspek zikir inilah yang merupakan formasi satu karakter insan *ulū al-'Albāb*. *Ulū al-'Albāb* tidak hanya berpikir tentang alam fisik dan berzikir saja, tetapi juga dengan amal konkretnya.

Kepemilikan pengetahuan saja tidaklah cukup untuk membuat seseorang mendapat kualifikasi sebagai *ulū al-‘Albāb*. Ia juga harus seorang yang punya keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan baik. Karakter manusia *ulū al-‘Albāb* mempunyai kesalahan individual yang berkaitan dengan ibadah, yaitu hubungan dia sebagai makhluk dengan Sang Maha Penciptanya. Dengan rajin shalat, puasa dan ibadah ritual lainnya saja. Keberagamaan bukan untuk kepentingan diri sendiri yang egoistik, memikirkan pahala diri sendiri, melainkan manusia *ulū al-‘Albāb* adalah yang mempunyai kesalahan sosial yang berkaitan dengan ibadah muamalah yang mengatur hubungan makhluk Allah dengan makhluk lainnya. Hal ini terlihat dengan mengaktualisasikan kesalahannya kedalam kehidupan sosial dengan amal konkretnya, mungkin berupa membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan, menghasilkan kebaikan, perdamaian, keadilan dan tentunya kesejahteraan.

D. *Ulū al-‘Albāb* dalam Alquran

Petunjuk dalam Alquran dapat diperhatikan dari ungkapan Allah yang memberikan motivasi agar manusia senantiasa berpikir, merenung, dan sebagainya, bahkan sebanyak 16 kali dalam Alquran Allah menggunakan istilah *ulū al-albāb* atau *ulī al-albāb*. *Ulū al-albāb* sebanyak 7 kali dan *ulī al-albāb* sebanyak 9 kali.

Keenam belas ayat tersebut, sesuai dengan tertib turunnya adalah sebagai berikut:

1. QS *Ṣād*/38: 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.¹⁵

¹⁵ *Ibid.*, h. 736.

Ayat di atas terdapat dalam surat Ṣād yang menurut urutan surat berdasarkan turunnya¹⁶ termasuk surat Makkiyah. Ini mengandung pengertian bahwa konsep *ulū al-albāb* itu telah dikenal dalam masyarakat sebelum hijrah. Berkah yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah dengan diturunkan Alquran yang berguna dan pemberi petunjuk bagi manusia, baik untuk mendapatkan kebaikan maupun kebahagiaan dalam urusan agama (ibadah) dan dunia (kehidupan sosial). Seseorang tidak dikategorikan *لِيَدَّبُّرُوا آيَاتِهِ* (memperhatikan ayat-ayatnya) karena membaca Alquran dengan bacaan yang fasih dan suara yang merdu, melainkan harus diamalkan isi kandungannya. Golongan manusia yang dapat memperhatikan dan memahami isi kandungan Alquran inilah, yang disebut dengan *ulū al-albāb*.¹⁷

2. QS Ṣād/38: 43

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لَأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.¹⁸

Apabila memperhatikan *munasabah* ayat sebelumnya, maka tergambar dalam ayat ini puncak kebahagiaan (rahmat) yang didapatkan oleh Nabi Ayub atas keimanan, kesabaran, dan keteguhan hatinya. Penyakit yang dideritanya selama 15 tahun lamanya disembuhkan oleh Allah. Menurut riwayat dari Anas bin

¹⁶Urutan surat menurut turunnya ayat yang digunakan dalam makalah ini, berdasarkan Program Kitab Suci Alquran, Versi 6.50, Hak Cipta Milik Perusahaan Software Sakhr, 1997, Anak Perusahaan Al Alamiyah. Program mencakup tayangan lengkap teks Al Qur'an dengan rasam Usmāni, tanda baris dan indeks berdasarkan surat (Makiah atau Madaniah) atau berdasarkan urutan (urutan Mushaf atau urutan turun ayat) atau berdasarkan juz.

¹⁷Lihat penjelasan Aḥmad Muṣṭafa al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi*, Juz 23 (Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bānī al-Ḥalbi wa Aulādihi, 1946), h. 116.

¹⁸Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 738.

Malik bahwa Rasulullah saw. mengisahkan keteguhan hati Nabi Ayub yang senantiasa beribadah kepada Allah. Meskipun dianugrahi dengan kekayaan yang melimpah ruah, keluarga yang sakinah, tetapi lidahnya tidak pernah kering dari mengingat Allah, beliau senantiasa berada di mihrabnya untuk shalat, yang lapar diberinya makan, yang miskin dibantu, yang bodoh diajarinya ilmu, yang salah ditegurnya.

Para malaikat memuji keimanan Nabi Ayub, maka Iblis merasa terhina karena tidak mampu mengendalikannya. Iblis pun menggoda dengan berbagai cara, harta kekayaannya dihancurkan, anak-anaknya mati karena tertimpa istananya yang runtuh, seluruh keluarga dan sahabat berpaling darinya, tubuhnya ditimpa sakit parah. Istrinya pun digoda oleh iblis untuk meninggalkan suaminya yang menderita sakit parah seorang diri. Akan tetapi, Nabi Ayyub tetap pada kebiasaannya beribadah kepada Allah. Akhirnya Allah memperkenankan doa Nabi Ayub dan mendapatkan rahmat dari Allah.

Rentetan kisah di atas, merupakan pelajaran bagi mereka yang *ulū al-‘Albāb*. Al-Marāghī dalam menafsirkan ayat ini menyatakan bahwa (1) rahmat Allah itu dengan dengan orang-orang yang *muhsin*, (2) dibalik kesusahan itu ada kemudahan yang diberikan oleh Allah, dan (3) manusia hendaknya tidak berputus asa atas rahmat Allah karena kebahagiaan akan ada dibalik penderitaan.¹⁹

3. QS Yūsuf/12: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi

¹⁹Al-Marāghī, *op.cit.*, Juz XXIII, h. 126.

membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.²⁰

Ayat ini terdapat di dalam surat Yūsuf dan termasuk surat Makkiyah. Sama dengan ayat sebelumnya dalam surat Ṣād:43 di atas, ayat ini juga menguraikan pentingnya mengambil pelajaran dari kisah tauladan dari para nabi Allah

Ayat ini menguraikan kisah yang terjadi pada Nabi Ya'kub bersama putranya Nabi Yusuf. Nabi Yusuf yang gagah dipisahkan oleh saudaranya sendiri yang tidak senang dengan Yusuf. Akhirnya Yusuf mengalami penderitaan, ia ditinggalkan saudaranya di tengah padang pasir oleh saudaranya dengan harapan agar Yusuf diterkam binatang buas, Yusuf pernah dimasukkan ke dalam penjara, bahkan dijual untuk dijadikan hamba sahaya, sampai pada kisahnya dijebloskan ke dalam penjara.

Al-Marāgi menguraikan bahwa pelajaran berharga dari ayat ini adalah hanya dapat ditangkap oleh orang yang berakal cemerlang dan maju. Bagi yang lalai akan pelajaran berharga itu tidak akan mampu merenung dan menemukan korelasi antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

4. QS al-Zumar/39: 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً رَبِّهِ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

²⁰Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 366.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²¹

Ayat ini terdapat di dalam surat al-Zumar dan termasuk surat Makkiyah. Ayat ini menjelaskan mengenai perbedaan yang konkret di sisi Allah antara orang musyrik dengan ahli ibadah yang senantiasa menjadikan malam bukan semata-mata untuk istirahat, melainkan sepanjang malam justru digunakan untuk dekat kepada Allah (shalat) secara khusyu.²²

Menurut Ibn Katsir, selain mampu memahami fenomena alam dengan segenap hukumnya yang menunjukkan tanda-tanda keagungan, kemurahan dan rahmat Ilahy, *ulū al-albāb* juga seorang yang senantiasa berzikir dan berpikir, yang melahirkan kekuatan intelektual, kekayaan spiritual, dan keluhuran moral dalam dirinya.

5. QS Zumar/39: 18

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ
أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.²³

Ayat ini menjelaskan tentang mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Alquran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya adalah ajaran-ajaran Alquran karena ia adalah yang paling baik.

Al-Qurṭubi menjelaskan bahwa seorang yang *ulū al-albāb* adalah mereka yang mendengarkan kebaikan dan kejelekan dan

²¹ *Ibid.*, h. 747.

²² Ibn Kaṣīr, *op. cit.*, Juz XII, h. 115.

²³ Departemen Agama RI. *op. cit.*, h. 748.

mengambil kebaikan untuk diikuti, mereka yang mendengarkan dari Alquran dan selain Alquran, tetapi mengambil dari Alquran untuk diikuti, mereka yang mendengarkan kebaikan dari Alquran dan Hadis, kemudian mengambil dari keduanya untuk diikuti.²⁴

6. QS al- Zumar/39: 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.²⁵

Ayat ini membicarakan tentang fenomena alam yang terjadi di muka bumi. Allah menurunkan air dari langit dan dari air tersebut menjadi sumber kehidupan bagi tumbuh-tumbuhan dan semua yang ada di bumi. Dari sumber yang sama mengasilkan tanaman yang berbeda-beda, baik dari segi rasa, warna, dan kegunaan.

Karakter yang tergambar dalam ayat ini adalah intelektual manusia yang memperhatikan fenomena alam itu. Manusia seharusnya memikirkan dengan akalnya hal-hal yang terjadi di muka bumi ini.

7. QS al-Mu'min/40: 54

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

²⁴Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtubiy, *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid XVIII (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1427), h. 261.

²⁵Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 748.

Terjemahnya

Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikir.²⁶

Ayat ini berada pada surat al-Mu'min. Surat ini biasa juga disebut dengan surat Gāfir. Surat ini termasuk dalam kelompok surat Makkiyah.

Ayat sebelumnya membicarakan tentang Nabi Musa a.s. yang mendapatkan petunjuk dari Allah berupa kitab Taurat kepada bani Israil, Kalau memperhatikan relasi ayat (*munasabah*) sebelum dan sesudahnya, maka didapatkan relasi yang kuat mengenai keberadaan kitab Taurat sebagai petunjuk bagi Bani Israil sekaligus peringatan bagi umat nabi Musa yang berpikir.

Ayat ini juga memberikan informasi bahwa konsep *ulū al-'Albāb*, tidak hanya pada umat Nabi Muhammad, tetapi juga kepada umat sebelumnya yang menjadikan kitab sucinya sebagai pedoman. Oleh karena itu, konsep *ulū al-'Albāb* sendiri bersifat universal kepada seluruh manusia tanpa mengenal dimensi waktu dan tempat, dengan syarat potensi pikir dan zikir kepada Allah.

8. QS Ibrāhim/14: 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا بِهِ وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

(Al Quran) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.

Ayat ini merupakan bagian dari surat Ibrāhim yang termasuk kelompok surat Makkiyah.

Ayat ini menjelaskan tentang Alquran sebagai *balāg* (penjelasan yang sempurna). Menurut Ibn Kasir, yang dimaksud dengan *balāg* adalah sebagai penjelasan bagi semua ciptaan Allah,

²⁶ *Ibid.*, h. 766.

baik manusia maupun jin²⁷. Manipulasi dari petunjuk itu adalah mampu meyakini keesaan Allah. Oleh karena itu, setiap makhluk yang dapat memahami hal-hal tersebut termasuk makhluk yang bercirikan *ulū al-albāb*.

9. QS al-Baqarah/2: 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.²⁸

Ayat ini termasuk dalam surat al-Baqarah yang merupakan bagian dari surat Madaniyah, meskipun ada ayatnya yang turun di Makkah, tetapi ayat tersebut turun setelah nabi hijrah ke Madinah. Peristiwa itu terjadi pada saat nabi menjalankan haji wada'.

Ayat ini kembali menggambarkan agar manusia mengambil *ibrah* dari peristiwa yang telah terjadi, baik peristiwa itu terkait dengan peristiwa alam maupun dari peristiwa yang telah dijalani manusia. Kemampuan mengambil *ibrah* itu merupakan karakter manusia *ulū al-albāb*.

10. QS al-Baqarah/2: 197

الْحُجَّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh *rafaṣ*, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah

²⁷Ibn Kaṣīr, Jilid VIII, *op.cit.* h. 240.

²⁸Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 44.

mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.²⁹

Bulan-bulan haji menurut jumhur ulama adalah bulan syawal, zulkaidah, dan zulhijjah. Dalam melaksanakan ibadah haji tidak dibenarkan *rafaś*. *Rafaś* artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan syahwat yang tidak senonoh atau bersetubuh.³⁰

Menurut al-Marāghī³¹, *rafaś* menurut bahasa adalah الفحش (cabul, bahasa kotor, mesum) sedangkan menurut istilah adalah قريان النساء (mengorbankan wanita; bersetubuh). Adapun *fusūq* menurut bahasa adalah التنازع باللقاب (memberi gelar yang tidak disenangi; mengejek) sedangkan menurut istilah adalah pelanggaran atas ketentuan-ketentuan dalam berihram di antaranya membunuh binatang, berhias, memakai pakaian berjahit, berselisih paham, dan lain sebagainya.

Bekal yang dimaksud dalam ayat ini adalah bekal takwa dalam ayat ini adalah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji.

Menurut suatu riwayat, orang-orang Yaman apabila naik haji tidak membawa bekal apa-apa, dengan alasan tawakal kepada Allah, maka turunlah *watazawwadu fa inna khairo zadi taqwa*.

Maksud dari *وَأَتَّقُونَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ* menurut al-Marāghī Allah memerintahkan kepada *ahl al-‘aql wa al-afhām* (yang memiliki akal dan pemahaman) agar berbuat ikhlas karena Allah semata-mata dalam melaksanakan kewajiban dalam ibadah haji, dan ikhlas dalam meninggalkan larangan-larangan dalam ibadah haji

²⁹*Ibid.*, 48.

³⁰Muhammad bin Yūsuf al-Syuhair bi Abi Hayyān al-Andalusiy, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Juz II (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), h. 95.

³¹Al-Marāghī, *op.cit.*, Juz II, h. 100.

demikian untuk memperoleh keberuntungan, ridha, dan rahmat Allah.

32

Perlu ditegaskan, hubungan bahasa antara الألباب dengan istilah yang populer digunakan dalam ibadah haji yaitu kata لبيك (kalimat *talbiyah*) berasal dari akar kata yang sama. Hal ini akan dijelaskan pada subbab pengertian *ulū al-albāb*.

11. QS al-Baqarah/2: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

Allah menganugerahkan al hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).³³

Ayat ini menjelaskan tentang anugrah Allah berupa *al-hikmah*. Menurut Ali bin Abi °alḥāh, yang dimaksudkan memberi *hikmah* kepada yang dikehendaki adalah pengetahuan tentang Alquran (المعرفة بالقرآن)³⁴. Meskipun ayat ini secara tekstual *hikmah* itu hak prerogatif Allah untuk memberikan kepada siapa saja, tetapi tidak berarti Allah akan berlaku aniaya kepada hamba-Nya. *Hikmah* itu hanya dapat diberikan kepada orang yang memiliki pengetahuan intuitif terhadap makna-makna yang terkandung dalam Alquran dan mengamalkan isi Alquran tersebut. Kemampuan ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang yang berkarakter *ulū al-albāb*.

12. QS Ali Imran/3: 7

³²*Ibid.*, h. 101.

³³Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 67.

³⁴Ibnu Kaṣīr, *op.cit.*, Jilid II, h. 471.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
 كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.³⁵

Ayat ini termasuk dalam surat Ali Imran yang merupakan bagian dari surat Madaniyah. Ayat ini menjelaskan mengenai kandungan Alquran yang terdiri atas ayat *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*. Ayat *muhkamāt* adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Adapun ayat-ayat *mutasyābihāt*: ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

Perenungan dan pemaknaan Alquran dapat dilakukan dengan baik apabila seseorang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spritual. Ketiga

³⁵Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 76.

kecerdasan tersebut merupakan karakter yang dimiliki oleh *ulū al-albāb*.

13. QS Ali Imran/3: 190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.³⁶

Ayat ini kembali memberikan gambaran mengenai fenomena alam yang terjadi di alam semesta. Sebab turunnya ayat ini ketika nabi didatangi oleh seorang Yahudi menanyakan keistimewaan (mukjizat) yang dimiliki oleh Nabi Musa, Nabi Isa, dan mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasulullah saw.³⁷

Proses penciptaan langit dan bumi oleh Allah, apabila direnungkan dengan baik, maka akan melahirkan kekaguman atas kemahakuasaan Allah dan menjadi batu loncatan berpikir yang luar biasa. Apalagi dipadukan dengan pergantian siang dan hari yang berjalan sesuai dengan *sunnatullah*. Menurut al-Qurṭubi, celakalah bagi orang yang membaca ayat ini dan tidak memahami kandungannya.³⁸

Akal manusia tidak dapat menjangkau keteraturan alam yang telah Allah ciptakan. Padahal penciptaan alam dan seluruh isinya hanya melalui proses Allah menyatakan *kun*, maka jadilah yang ingin diciptakan oleh Allah. Sungguhpun proses

³⁶*Ibid.*, h. 109.

³⁷Riwayat lengkap dari *asbāb al-nuzūl* QS Ali Imran/3:190 terdapat dalam kitab *al-Asbāb Nuzūl al-Qur'ān*, Juz I, h. 48 sebagai berikut:

عن ابن عباس قال: أنت قريش اليهود، فقالوا ما جاءكم به موسى من الآيات؟ قالوا: عصاه، ويده بيضاء للناظرين، وأتوا النصارى فقالوا: كيف كان عيسى فيكم؟ فقالوا: يبرئ الأكمه والأبرص، ويحي الموتى، فأتوا النبي صلى الله عليه وسلم. فقالوا: ادع لنا ربك يجعل الصفا ذهباً فنأزل الله (إن في خلق السموات والأرض واختلاف الليل والنهار لآياتٍ لأولي الأبواب)

³⁸al-Qurṭubiy, *op.cit.*, Juz V, h. 465.

penciptaannya sederhana, namun hasil cipta Allah itu sangat lengkap dan kompleks. Pergantian siang dan malam tidak berjalan dengan sendirinya, tetapi semua terkait dengan berbagai hal yang ada di alam ini. Siang itu terjadi karena bumi mengelilingi matahari dan pada saat yang bersamaan bumi juga berputar pada porosnya. Sebagai perbandingan, kalau dibandingkan dengan hasil cipta manusia berupa komputer, memang ada kekaguman melihat hasil karya tersebut. Akan tetapi, prosesnya sangat berbeda. Komputer diciptakan bukan dengan proses *kun*, tetapi merupakan proses kerja yang lama, proses kerja dengan prinsip dasar *trial and error*. Kalaupun berhasil dalam kondisi tertentu, kemungkinan tidak dapat digunakan dalam kondisi yang lain.

Ayat berikutnya, QS Ali Imran/3: 191 Allah berfirman:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka."³⁹

Apabila kedua ayat ini dikorelasikan (*munāsab*), maka sangat jelas tergambar dua syarat utama seseorang memiliki ciri *ulū al-albāb* itu, pada ayat 190 adalah kemampuan pikir yang digambarkan dengan kemampuannya merenungi dan memikirkan proses penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang, sedangkan pada ayat 191 adalah kemampuan zikir yang digambarkan dengan *يَذْكُرُونَ اللَّهَ* (mengingat Allah).

Setidaknya perenungan terhadap fenomena alam membuat manusia sadar dengan kekurangannya sehingga karakter manusia *ulū al-albāb* itu adalah mengandalkan kemampuan

³⁹Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 110.

intelektual, tetapi tidak sombong dengan keintelektualannya karena kemampuan manusia sangat terbatas, sedangkan kemampuan Allah tidak ada batasnya dan tidak akan mungkin dapat ditandingi sehingga menjadi penggerak untuk berzikir dan mengingat Allah.

14. QS al-Ra'd/13: 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَمَّا أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَنْدَكُرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya

Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.⁴⁰

Ayat di atas terdapat dalam surat al-Ra'd. Surat ini merupakan kategori surat Madaniyah.

Ayat ini memberikan perbandingan antara manusia yang mengetahui bahwa Alquran yang diturunkan Allah kepada manusia itu adalah *haq* sehingga ia mengambil manfaat dari yang didapatkannya, sedangkan bagi yang tidak mengetahuinya diumpamakan sebagai orang buta yang tidak mendapatkan petunjuk dari Allah. Walaupun dipahaminya, maka diacuhkannya pengetahuan itu sehingga mereka tetap dalam kesesatan, kebodohan, dan kegelapan.⁴¹

Golongan manusia yang mengambil manfaat karena menggunakan akalnyanya memikirkan kebenaran spritual dan kebenaran intelektual itulah yang termasuk golongan *ulū al-albāb*.

15. QS al-Talāq/65: 10

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

⁴⁰ *Ibid.*, h. 372.

⁴¹ Al-Marāgi, *op.cit.*, Jilid XIII, h. 91.

Terjemahnya

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.⁴²

Ayat ini termasuk dalam surat Madaniyah. Dalam ayat ini Allah memberikan penegasan terhadap kaum berakal bahwa Allah menyiapkan siksaan yang pedih. Ancaman dalam ayat ini merupakan pengulangan untuk mengukuhkan makna, maka perintah tentang bertakwa kepada Allah ditujukan kepada orang-orang yang mempunyai akal pikiran yaitu orang-orang yang beriman, lafal *allaẓīna āmanū* merupakan sifat bagi *munada* atau orang-orang yang diseru tadi atau merupakan *bayan* atau penjelasan baginya.⁴³

Golongan manusia yang menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kesesatan dan menjaga ketakwaannya itulah yang termasuk golongan *ulū al-albāb*.

16. QS al-Mā'idah/5: 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْحَيِّثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْحَيِّثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya

Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan."⁴⁴

Ayat di atas terdapat dalam surat al-Mā'idah. Surat ini merupakan kategori surat Madaniyah.

Ayat ini memberikan penjelasan dan perbandingan antara yang baik (halal) dengan yang buruk (haram). Kadang-kadang

⁴²Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 947.

⁴³Jalāluddin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥallī dan Jalāluddin Abdurrahman bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur'ān al-Karīm bi Ḥamisyih Tafsīr al-Jalālain*, (Damsiq: Dār Ibn Kašīr, 1407), h. 558.

⁴⁴Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 179.

sesuatu yang haram justru menurut fisik dan sifatnya menarik hati karena dorongan nafsu duniawi, sedangkan yang halal menurut fisik dan sifatnya tidak menarik hati sehingga ada orang yang tertarik dan tergiur dengan kemaksiatan sementara kebaikan ditinggalkan.

Kemampuan intelektual (akal saja tanpa adanya unsur iman/*qalbu*) saja tidak dapat memahami yang halal itu baik, dan haram itu buruk karena akal dapat memperdaya seseorang. *Ulū al-albāb* di samping mengandung kemampuan pikir (akal) juga mengandung kemampuan zikir (iman).

DAFTAR PUSTAKA

- al-Andalusiy, Muḥammad bin Yūsuf al-Syuhair bin Abi Hayyān. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Juz II. Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- al-‘Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur‘ān*. Jilid II, Damsyik: Dār al-Qalam, t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Ibn Faris, *Maqāyis al-Lughah*. Jilid V; Bairut: Dār al-Jail, 1991.
- Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-Karīm*, Juz III. Cet. I; Kairo: Muassasah al-Qurṭubah, 1421.
- Ibn Taimiyah, *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Juz III. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- al-Maḥallī, Jalāluddin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad dan Jalāluddin Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur‘ān al-Karīm bi Ḥāmisyih Tafsīr al-Jalālain*. Damsiq: Dār Ibn Kaṣīr, 1407.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāgī*, Juz 23. Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bānī al-Ḥalbī wa Aulādhī, 1946.
- al-Qurṭubiy, Abū Abdillah Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakar. *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur‘ān*, Jilid XVIII. Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1427.
- al-Zamakhsyarī, Abū Qāsim Maḥmud ibn ‘Umar. *al-Kasyaf ‘an Haqāiq Gawamiḍ al-Tanzili wa ‘Uyun al-Aqawil fī wujuh al-Taḥwili*. Juz. I; Riyāḍ: Maktab Al-‘Ubaikan, 1998.

Bab V

PEMBELAJARAN PERSPEKTIF ALQURAN DAN HADIS

A. Hakikat Materi Pembelajaran dalam Perspektif Alquran dan Hadis

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri atas pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai.

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

Sebelum mengemukakan petunjuk Alquran dan hadis mengenai materi belajar dan pembelajaran, penting kiranya dikemukakan bahwa semua isi Alquran dan hadis merupakan materi pendidikan, utamanya dalam pendidikan Islam. Meskipun kandungan dalam Alquran dan hadis meliputi konsep-konsep mengenai metode, media, dan teknologi belajar dan pembelajaran. Abdurrahman Saleh Abdullah mengemukakan bahwa materi pembelajaran tidak boleh berdiri sendiri, tetapi materi harus mengacu kepada tujuan.¹

Alquran sebagai materi pendidikan, tidak hanya mencakup bahan ajar dalam pengembangan kurikulum, tetapi Alquran

¹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 159.

merupakan pengalaman belajar yang mampu mendukung pencapaian tujuan belajar dan pembelajaran secara efektif.²

Petunjuk Alquran mengenai hakikat materi pembelajaran harus sesuai dengan kadar peserta didik, dengan diasaskan pada prinsip relevansi, kontinuitas, dan fleksibilitas.³ Petunjuk mengenai hal tersebut, salah satunya dapat diamati dari QS al-Baqarah/2: 185 Allah swt. berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

Terjemahnya:

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.⁴

Dalam ayat lain Allah berfirman QS al-Baqarah/2: 286

لَا يَكْفُرُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا أَوْسَعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya."⁵

Kedua ayat di atas memberikan penegasan bahwa materi yang terencana dalam sebuah kurikulum pembelajaran hendaknya mempertimbangkan aspek tingkat kemampuan peserta didik. Al-

²Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 276.

³*Ibid.*, h. 278-279.

⁴Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 45.

⁵*Ibid.*, h. 72.

Abrasyi mengemukakan bahwa seorang guru diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal tersebut dalam mengajar agar dapat memilihkan mata pelajaran yang cocok untuk mereka yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.⁶

Kalau diterapkan dalam belajar dan pembelajaran, dapat diaplikasikan dalam dua aspek. Pertama, dalam sebuah kelas antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berbeda sehingga pendidik harus meramu materi sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam satu kelas yang sama. Kedua, materi pada tingkat yang berbeda, misalnya antara peserta didik menengah pertama dengan peserta didik tingkat perguruan tinggi, bisa saja membahas topik yang sama, tetapi dengan tingkat kemudahan dan kesulitan yang berbeda.

Adapun petunjuk hadis mengenai hakikat materi belajar dan pembelajaran dapat dicermati dari materi yang disampaikan nabi kepada sahabat yang datang bertanya kepada nabi tentang hal yang sama, tetapi nabi memberikan jawaban yang berbeda, hal ini disebabkan Nabi Muhammad saw. menyesuaikan tingkat pengetahuan, keyakinan, dan keimanan sahabat yang datang padanya.

Ketika Nabi Muhammad saw. ditanyai masalah amal yang paling mulia, أي العمل أفضل, Nabi Muhammad saw. dalam berbagai kesempatan memberikan jawaban yang berbeda di antaranya:

عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم سئل أي العمل أفضل ؟ فقال
إيمان بالله ورسوله . قيل ثم ماذا ؟ قال الجهاد في سبيل الله . قيل ثم
ماذا ؟ قال حج مبرور (رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. ditanyai,
"Amal apakah yang paling mulia? Rasulullah saw. berkata,

⁶Muhammmad Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dār al-Ulum, t.th.), h. 149.

"Iman kepada Allah dan rasul-Nya". Kemudian ditanyai lagi, "Apa lagi amal yang paling mulia?". Rasulullah saw. berkata, "Jihad di jalan Allah". Kemudian ditanyai lagi, " Apa lagi amal yang paling mulia?" Rasulullah saw. berkata, "Haji mabrur".

Dalam kesempatan lain nabi memberikan jawaban bahwa amal yang paling mulia adalah:

عن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه و سلم انه قال : ما عمل أفضل منه في هذه الأيام يعني أيام العشر قال فليل ولا الجهاد في سبيل الله قال ولا الجهاد في سبيل الله الا من خرج بنفسه وماله ثم لم يرجع بشيء من ذلك (رواه أحمد)

Artinya:

'Dari Ibn 'Abbas dari Nabi Muhammad saw. Bersabda, "Tiada suatu amal yang baik pada hari ini kecuali jihad di jalan Allah, dan tidaklah jihad di jalan Allah, kecuali seorang yang jihad, baik dengan dirinya maupun dengan hartanya kemudian kembali tanpa membawa apa-apa.

Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mu'az bin Jabal juga pernah memberikan jawaban bahwa عمل أفضل عند الله⁷, 'tidak ada amal yang paling mulia setelah shalat fardhu kecuali jihad di jalan Allah'.

Nabi Muhammad saw. juga pernah menyatakan عن أنس بن مالك ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من عمل أفضل من إشباع كبد جائع

Artinya:

'Dari Anas bin Malik, Rasulullah saw. bersabda, "Tiada amal yang mulia dari merasa puas setelah merasakan lapar".

Kepada Bilal bin Rabah Nabi Muhammad saw. pernah berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Abd' bin Hamid sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:⁸ يا بلال ليس عمل أفضل من عملك هذا إلا الجهاد في

⁷Al-Ṭabrānī, *Musnad al-Syāmiyyin li al-Ṭabrānī*, Juz 8 (Kairo: Dār. 'Ilmi, t.th.), h. 308.

⁸Riwayat ini dapat ditemukan pada Abd' bin Ḥamid. *Musnad Abd' bin Ḥamid*, Juz 1, h. 141.

سبيل الله يعني الأذان 'Hai Bilal tidak ada yang lebih mulia dari amalmu ini kecuali jihad di jalan Allah yaitu dengan azan'.

Uraian tersebut di atas merupakan petunjuk dari Alquran dan hadis yang ditujukan kepada seorang pendidik agar dalam mempersiapkan materi pembelajaran memperhatikan kadar kemampuan peserta didik dengan materi ajar.

B. Konsep dan Aktualisasi Petunjuk Alquran dan Hadis Mengenai Metode Pembelajaran

Sebelum membahas secara spesifik konsep dan aktualisasi Alquran dan hadis tentang metode belajar dan pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami bahwa dalam model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Keseluruhan dari penerapan

pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran.

Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

Metode adalah *a way in achieving something*.⁹ Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya:

1. Ceramah, metode ceramah yang dimaksud di sini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta didik melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (*handouts*), transparansi yang ditayangkan dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan dengan LCD, tulisan-tulisan di kartu *metaplan* dan/kertas *plano*, dan lain-lain.
2. Demonstrasi, demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu. Demonstrasi merupakan praktik yang diperagakan kepada peserta. Oleh karena itu, demonstrasi dapat dibagi menjadi dua tujuan: demonstrasi proses untuk memahami langkah demi langkah; dan demonstrasi hasil untuk memperlihatkan atau memperagakan hasil dari sebuah proses. Biasanya, setelah demonstrasi dilanjutkan dengan praktik oleh peserta sendiri. Sebagai hasil, peserta akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Tujuan dari demonstrasi yang

⁹Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 12.

dikombinasikan dengan praktik adalah membuat perubahan pada ranah keterampilan.

3. Diskusi, metode ini bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi/pengalaman di antara peserta sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran (gagasan, simpulan). Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan (ceramah), curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain.
4. Simulasi, metode simulasi adalah bentuk metode praktik yang sifatnya untuk mengembangkan keterampilan peserta belajar (keterampilan mental maupun fisik/teknis). Metode ini memindahkan suatu situasi yang nyata ke dalam kegiatan atau ruang belajar karena adanya kesulitan untuk melakukan praktik di dalam situasi yang sesungguhnya.
5. Pengalaman lapangan, metode praktik lapangan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di lapangan yang bisa berarti di tempat kerja, maupun di masyarakat. Keunggulan dari metode ini adalah pengalaman nyata yang diperoleh bisa langsung dirasakan oleh peserta didik sehingga dapat memicu kemampuan peserta dalam mengembangkan kemampuannya.
6. *Brainstorming*, metode curah pendapat adalah suatu bentuk diskusi dalam rangka menghimpun gagasan, pendapat, informasi, pengetahuan, pengalaman, dari semua peserta. Berbeda dengan diskusi, gagasan dari seseorang dapat ditanggapi (didukung, dilengkapi, dikurangi, atau tidak disepakati) oleh peserta lain, pada penggunaan metode curah pendapat pendapat orang lain tidak untuk ditanggapi. Tujuan curah pendapat adalah untuk

membuat kompilasi (kumpulan) pendapat, informasi, pengalaman semua peserta yang sama atau berbeda. Hasilnya kemudian dijadikan peta informasi, peta pengalaman, atau peta gagasan (*mindmap*) untuk menjadi pembelajaran bersama.

7. Sandiwara, metode sandiwara seperti memindahkan sepenggal cerita yang menyerupai kisah nyata atau situasi sehari-hari ke dalam pertunjukkan. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengembangkan diskusi dan analisis peristiwa (kasus). Tujuannya adalah sebagai media untuk memperlihatkan berbagai permasalahan pada suatu tema (topik) sebagai bahan refleksi dan analisis solusi penyelesaian masalah. Dengan demikian, ranah kesadaran dan peningkatan kemampuan analisis dikombinasikan secara seimbang.
8. *Role play*, bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap. Misalnya, menilai keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut dan kemudian memberikan saran/alternatif pendapat bagi pengembangan peran-peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Dalam Alquran dan hadis dapat ditemukan berbagai konsep metode pembelajaran yang sangat mudah menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode tersebut dapat membuka hati umat manusia menerima tuntunan Allah.¹⁰

Itulah salah satu sebab Islam dapat diterima sebagai agama baru di kalangan Arab, yang masyarakatnya keras dan fanatik terhadap keyakinan lamanya. Karakter Umar bin Khattab yang keras

¹⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 135.

luluh dengan mendengarkan lantunan ayat Alquran merupakan salah satu contoh bahwa metode yang ada dalam Alquran sangat efektif untuk melunakkan jiwa yang keras.

Konsep Alquran mengenai metode belajar dan pembelajaran salah satunya terdapat dalam QS al-Māidah/5: 67 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.¹¹

Asbāb al-nuzūl ayat ini berkenaan dengan peristiwa ketika Muhammad saw. sedang beristirahat dan tertidur di bawah pohon kurma, datanglah seorang Arab pedalaman menghampiri beliau dan mengambil pedang yang berada di sampingnya. Arab pedalaman ini membangunkan dan mengancam nabi dengan berkata: "Hai Muhammad, siapa yang akan menghalangimu dariku dengan pedang ini?" Dengan tenang nabi menjawab: "Allah!" Orang Arab itu bergetar ketakutan dan tiba-tiba pedang tersebut terjatuh. Ketika nabi mengambil pedangnya dan berkata kepada Arab pedalaman tersebut: "Sekarang, siapa yang menghalangimu dari pedang ini?" Arab pedalaman tersebut bergetar ketakutan dan berkata: "Tidak ada yang menghalangimu." Akhirnya dengan keramah-tamahan Muhammad saw. Arab pedalaman ini mengucapkan dua kalimat syahadat dengan ikhlas. Setelah kejadian tersebut turunlah ayat tersebut di atas.¹²

¹¹Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 172.

¹²Abū Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakar al-Qurtubī, *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid VIII (Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1427), h. 90; Riwayat tersebut disampaikan al-Tabāri.

Dari sekian banyak riwayat tentang sebab turunnya ayat ini semuanya bertujuan untuk menyampaikan pesan bahwa *tablig* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mengembangkan Islam selalu diselamatkan dan dijaga oleh Allah dari segala bentuk penganiayaan dan gangguan dari kaum kafir, Yahudi, dan Nasrani. Allah juga memerintahkan agar nabi terus menyampaikan *tablig* secara *istiqāmah* (konsisten).

Konsep dan aplikasi metode belajar dan pembelajaran yang dapat diambil dari peristiwa dalam ayat di atas adalah metode *tablig* adalah metode yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan modern. Dalam metode ini, guru tidak hanya mengajar siswanya, tetapi aspek kepribadian guru selalu menampilkan sosok *uswah ḥasanah*, suri tauladan yang baik bagi siswanya. Dalam ayat lain Alquran memberikan petunjuk dalam QS al-Ahzab/33: 21 Allah berfirman لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu).

Sebagai tokoh yang dipanuti Nabi Muhammad saw. tidak pernah memerintahkan suatu perbuatan, kecuali Nabi Muhammad lebih dahulu mengerjakannya dan tidak pernah melarang melakukan suatu perbuatan, kecuali lebih dahulu meninggalkan larangan tersebut. Itulah sebabnya metode ini merupakan metode yang sangat dasar dalam Islam¹³. Padahal QS al-Hasyr/59: 7, وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا, cukup memberikan hak penuh kepada Muhammad saw. untuk diikuti perintahnya dan dijauhi larangannya.

Di samping itu, guru harus mempunyai intelektual yang memadai dalam menyampaikan metode *tablig* ini karena secara metodologis kemampuan membaca unsur kejiwaan dan kebutuhan siswa merupakan hal yang sangat urgen dalam keberhasilan metode ini.

Metode *tablig* ini juga seharusnya dilaksanakan dengan *istiqāmah* sebagaimana nabi *istiqāmah* dalam menyampaikan *tablig*.

¹³Sa'id Ismail Ali, *al-Sunnah al-Nabawiyah, Ru'yah Tarbawiyah* (Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2002), h. 358.

Seorang pengajar hendaknya bersikap *istiqāmah* dalam mengajar peserta didik dengan tujuan untuk mengisi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Ayat berikutnya mengenai metode belajar dan pembelajaran terdapat dalam QS al-Nahl/16: 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِثُهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya

Scrulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

Ayat yang dikemukakan di atas, merupakan petunjuk yang jelas mengenai metode yang seharusnya digunakan oleh seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Konsep tersebut mengindikasikan bahwa setiap individu sebagai peserta didik dapat berubah selama proses belajar dan pembelajarannya dilaksanakan dengan *hikmah*. Abuddin Nata menguraikan bahwa ayat ini memerintahkan agar Rasulullah saw. menempuh cara berdakwah dan berdiskusi dengan cara yang baik.¹⁵

Kata *الموعظة* dalam ayat di atas dijadikan landasan normatif dalam metode ceramah. Muṣṭafā al-Marāgī memberikan arti *الموعظة* tidak hanya terbatas pada nasihat dalam arti sempit, tetapi merupakan perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana, dan bertanggung jawab.¹⁶ Implementasi metode *الموعظة* ini menurut Abd. Mujid adalah pemberian dan penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk

¹⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.* h. 421.

¹⁵Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah)*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 172.

¹⁶Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsir al-Marāgī*, Juz 14 (Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa maṭba'ah Muṣṭafā al-Bānī al-Ḥalbī wa Aulādihī, 1946), h. 158.

mengerjakan suatu kebaikan.¹⁷ Berdasarkan uraian tersebut, maka metode ceramah yang baik dalam pembelajaran menurut Alquran adalah ceramah yang dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan didasari dengan nilai tanggung jawab yang besar.

Bahkan, ayat ini juga menginformasikan tata cara menegur siswa secara terdidik sehingga yang ditegur tidak merasa dilecehkan dan dihina, tetapi justru mengambil hikmah. Dengan demikian, pada akhirnya akan lebih termotivasi untuk mengubah perilakunya.

Adapun petunjuk hadis dapat diamati dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Malik bin Huwairis:

حدثنا مالك أتينا إلى النبي صلى الله عليه و سلم ونحن شبيبة متقاربون فأقمنا عنده عشرين يوماً وليلة وكان رسول الله صلى الله عليه و سلم رحيماً رفيقاً فلما ظننا قد اشتبهنا أهلنا أو قد اشتقنا سألنا عمن تركنا بعدنا فأخبرناه قال (ارجعوا إلى أهليكم فأقيموا فيهم وعلّموهم ومروهم). وذكر أشياء أحفظها أو لا أحفظها (وصلوا كما رأيتموني أصلي فإذا حضرت الصلاة فليؤد لكم أحذكم وليؤمكم أكبركم) (رواه البخاري)

Artinya:

Kami adalah segolongan pemuda sebaya datang menemui nabi saw. dan tinggal bersama selama duapuluh hari duapuluh malam dan nabi menjamu kami dengan penuh kasih sayang. Ketika kami telah rindu dengan keluarga kami dan ingin kembali ke tempat kami, maka kami meminta beliau nasihat. Beliau bersabda: "Kembalilah kepada kaummu (keluargamu) dan tinggallah bersama dengan mereka, kemudian ajari dan perintahkan mereka tentang Islam", kemudian beliau menyebutkan beberapa informasi (ilmu), di antaranya kami hafal dan sebagian tidak dihafal, kemudian beliau melanjutkan, "Shalatlah sebagaimana kamu melihatku shalat. Jika tiba waktu shalat, hendaknya salah seorang di antaramu menyerukan azan dan tunjuklah salah seorang di antara kalian yang tertua menjadi imam shalat".

Dalam hadis lain disebutkan:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَدِمْنَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ فَلَبِثْنَا عِنْدَهُ نَحْوًا مِنْ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا فَقَالَ لَوْ رَجَعْتُمْ إِلَى بِلَادِكُمْ فَعَلِمْتُمُوهُمْ

¹⁷Abdul Mujid dan Yusuf Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet, I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 184.

مروهم فليصلوا صلاة كذا في حين كذا وصلاة كذا في حين كذا وإذا حضرت الصلاة فليؤذن لكم أحدكم وليؤمكم أكبركم (رواه البخارى)¹⁸

Artinya:

Kami adalah segolongan pemuda sebaya datang menghadap kepada nabi Muhammad saw. dan tinggal bersama sekitar dua puluh malam dan nabi menjamu kami dengan penuh kasih sayang. Rasulullah saw. bersabda, "Jika kalian telah kembali ke kampungmu, maka ajarkan mereka dan perintahkan shalat. Shalatlah dengan shalat ini jika kondisinya begini, shalatlah dengan shalat itu jika kondisinya begitu. Jika masuk waktu shalat, komandankanlah azan (seruan shalat) salah seorang di antara kamu dan jadilah imam yang tertua di antaramu.

Kedua hadis di atas sarat dengan petunjuk mengenai metode belajar dan pembelajaran. Hadis ini merupakan pernyataan, jawaban, tanggapan, seruan, perintah, dan peragaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw.

Asbāb al-wurūd hadis ini adalah ketika satu kaum yang terdiri atas pemuda yang umurnya sebaya mendatangi nabi untuk berguru dan meminta petunjuk-petunjuk sebelum berpisah dengan nabi kaum ini meminta nasehat, maka Nabi Muhammad saw. menyampaikan hadis tersebut.

Dalam hadis tersebut tergambar peran nabi sebagai pendidik yang didatangi oleh kaumnya sebagai peserta didik untuk menimba ilmu pengetahuan. Peristiwa tersebut menggambarkan metode tanya jawab yang terjadi antara guru dan peserta didik begitu pula sebaliknya, tanya jawab antara peserta didik dengan gurunya. Tanya jawab yang terjadi itu melahirkan diskusi yang mengandung tanggapan, sanggahan, dan pernyataan, baik dari nabi sebagai pendidik maupun dari kaumnya sebagai peserta didik. Menurut Abu Lubābah Husain bahwa ilmu pengetahuan itu terdiri atas pertanyaan dan jawaban. Peserta didik yang dapat membuat pertanyaan yang

¹⁸*Ibid.*, h. 242.

berbobot pada dasarnya telah memiliki sebagai dari pengetahuan yang ditanyakannya.¹⁹

Metode belajar dan pembelajaran lain dari hadis di atas adalah metode demonstrasi. Meskipun nabi menyampaikan secara verbal agar kaum tersebut melaksanakan shalat, namun shalat yang dimaksudkan oleh nabi adalah sebagaimana yang mereka telah mereka lihat selama dua puluh hari bersama nabi melaksanakan shalat. Bahkan, dalam hadis tersebut nabi mengajarkan bacaan shalat dan meminta kepada kaum tersebut untuk menghafalkan bacaan tersebut.

Nabi Muhammad saw. juga pernah suatu saat menjadi imam dan sengaja mengambil tempat di atas mimbar²⁰ sehingga setiap jamaah dapat melihat tata cara nabi shalat. Seusai shalat, Rasulullah menghadap ke arah jamaah kemudian bersabda: "Wahai sekalian manusia, bahwasanya aku lakukan ini agar kalian beriman kepadaku dan agar kalian melihat dan mempelajari cara aku shalat."

Nabi selaku pendidik memberikan contoh suri teladan yang baik dengan memberikan pelayanan yang digambarkan melalui hadis tersebut dengan رحيمًا, suatu perilaku nabi mengasihi dan menyayangi umatnya (peserta didiknya) tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.

Hadis ini pula mengandung nilai pembelajaran bahwa seorang peserta didik harus mencari pendidik yang memiliki kompetensi, baik dari aspek paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional sebagaimana indikator yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan di Indonesia.

Alquran dan hadis juga memberikan informasi mengenai pentingnya menggunakan metode kisah dalam belajar dan pembelajaran. Setiap orang memiliki kecenderungan menyenangi kisah, baik bagi yang terpelajar maupun tidak terpelajar, tua maupun

¹⁹Lihat Abū Lubabah Ḥusain, *al-Tarbiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah* (Riyad: Dār al-Liwā', t.th.), h. 79.

²⁰Tempat yang lebih tinggi dalam masjid untuk menyampaikan informasi, tablig, khutbah.

muda, laki-laki maupun perempuan.²¹ Dalam Alquran Allah menjelaskan pentingnya kisah dalam konteks pembelajaran. Misalnya, dalam QS Yūṣuf/12: 3 Allah berfirman

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

Terjemahnya:

Kami menceriterakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Alquran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)-nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.²²

Begitu juga dalam QS al-A'raf/7: 176 Allah swt. berfirman فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ 'maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir'.²³

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran sangat banyak untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan agar peserta didik mengambil manfaat dan hikmah dibalik kisah tersebut, di antaranya kisah antara Nabi Musa a.s. dan Khidir a.s., kisah Fir'aun, Qarun, Habil dan Qabil, Zulkarnain, kisah-kisah para nabi, Lukman al-Hakim, dan lain sebagainya.

Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan wahyu dan mengembangkan Islam kadang-kadang menggunakan metode kisah sebagai cara untuk berdakwah dan mengajarkan agama Islam. Sa'id Ismail Ali mengemukakan bahwa manusia mempunyai potensi untuk mengikuti selain dirinya.²⁴ Oleh karena itu, nabi menjadikan metode kisah sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan kecenderungan dan potensi yang dimiliki setiap orang.

Melalui metode kisah diharapkan peserta didik dapat mencontohi (metode *qudwah*; mencontoh) perilaku yang baik dan

²¹Lihat Sa'id Ismail Ali, *op.cit.*, h. 344.

²²Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 348.

²³*Ibid.*, h. 251.

²⁴Sa'id Ismail Ali, *op.cit.* h. 348.

meninggalkan perilaku yang buruk. Sa'id Ismail 'Ali menyatakan bahwa metode mencontoh perilaku, apalagi mencontoh perilaku nabi Muhammad saw. dapat menyiapkan seseorang muslim untuk memiliki sifat-sifat kerasulan.²⁵ Baharuddin dan Esa Nur juga mengemukakan bahwa tabiat manusia yang cenderung untuk meniru sehingga teladan yang baik merupakan hal penting dalam membentuk perilaku manusia.²⁶

Dalam hadis, metode kisah dan mencontoh dalam pembelajaran dikuatkan dengan penegasan Rasulullah saw. dari Harir bin Abdullah

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً كَانَ لَهُ أَجْرُهُ وَمِثْلُ أَجْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ ، وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرٌ وَمِثْلُ وِزْرِ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ يُنْقَصَ مِنْ أُوزَارِهِمْ شَيْءٌ (رواه الدارمی)²⁷

Artinya:

Barangsiapa yang mengajak melakukan kebaikan, baginya balasan kebaikan seperti pahala yang diberikan kepada pelakunya tanpa mengurangi pahala yang melakukannya sedikitpun, dan barangsiapa mengajak kepada kejahatan, baginya balasan kejahatan sebagaimana balasan kepada pelakunya tanpa mengurangi balasan tersebut sedikitpun.

Sebagai pendidik yang profesional diharapkan bukan hanya dapat dicontohi dan diteladani secara kognitif, melainkan juga secara afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berhasil mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang terpuji dan terampil dalam masyarakat.

²⁵ *Ibid.*, h. 360.

²⁶ Baharuddin dan Esa Nur, *op.cit.*, h. 36.

²⁷ Abdullah bin Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* Juz. 2 (Damrik: Dār al-Mughnī, 1420 H.), h. 68.

C. Petunjuk Alquran dan Hadis Mengenai Media Pembelajaran

Istilah media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium. Secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Pengertian umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi.

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang mempunyai peranan penting dalam belajar dan pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mempelajari cara memilih media pembelajaran agar dapat mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Pada kenyataannya media pembelajaran masih sering terabaikan dengan berbagai alasan, antara lain terbatasnya waktu untuk membuat persiapan mengajar, sulit mencari media yang tepat, tidak tersedianya biaya, dan lain-lain. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru telah mempunyai pengetahuan dan ketrampilan mengenai media pembelajaran.

Pada mulanya, media pembelajaran hanya berfungsi sebagai alat bantu guru untuk mengajar yang digunakan adalah alat bantu visual. Sekitar pertengahan abad ke-20 usaha pemanfaatan visual dilengkapi dengan digunakannya alat audio sehingga lahirlah alat bantu audio-visual. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), khususnya dalam bidang pendidikan, saat ini penggunaan alat bantu atau media pembelajaran menjadi semakin luas dan interaktif, seperti adanya komputer dan internet.

Media memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh para peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong, dan sebagainya.

2. Media pembelajaran dapat melampaui batasan ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu objek. Dengan demikian, penggunaan media yang tepat semua objek itu dapat disajikan kepada peserta didik.
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis.
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru.
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar.
8. Media memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak²⁸

Alquran dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak informasi mengenai media pembelajaran. Dengan demikian, media tersebut dapat dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat dengan mudah melakukan interaksi belajar.

Manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan tidak berpengetahuan, tetapi Allah telah membekali manusia dengan media fisik maupun psikis agar manusia dapat menggunakannya untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Konsep media pembelajaran dalam Alquran dapat ditemukan secara tersurat pada QS al-Māidah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

²⁸Akhmad Sudrajat, *Media Pembelajaran*, diakses pada tanggal 23 Maret 2009 dari <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/media-pembelajaran.doc>

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.²⁹

Kalau *وسيلة* dimaknai sebagai media, jelaslah ayat di atas memberikan informasi mengenai pentingnya menggunakan media untuk mencapai tujuan belajar dan pembelajaran.

Lebih lanjut, Allah juga menginformasikan dalam QS al-Nahl/16: 78 mengenai media fisik dan psikis yang ada pada manusia.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³⁰

Media fisik yang dimaksud dalam ayat di atas ada dua yaitu telinga dan mata yang merupakan simbol terhadap indra-indra yang ada pada diri manusia yang dikenal dengan pancaindra, sedangkan media psikis adalah akal dan kalbu yang berfungsi sebagai daya nalar atau intelektual.³¹ Pancaindra dan daya nalar manusia adalah sarana yang dapat digunakan sebagai media belajar dan pembelajaran.

Dalam Alquran Allah memberikan petunjuk mengenai penggunaan media dalam belajar dan pembelajaran. Misalnya dalam QS al-Māidah/5: 31 Allah berfirman:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ

Terjemahnya:

Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia

²⁹Departemen Agama RI., *op.cit.* h. 165

³⁰*Ibid.*, h. 413

³¹Lihat uraian Baharuddin dan Esa Nur, *op.cit.* h. 38

seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: "Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal.

Ayat di atas menggambarkan perkara yang membingungkan Qabil setelah membunuh saudaranya Habil. Qabil tidak tahu cara mengurus jenazah Habil. Allah mengirim burung gagak sebagai media pembelajaran yang menggali tanah untuk mengubur burung gagak yang lain yang telah dibunuhnya. Qabil mengamati dengan seksama dan belajar dari burung gagak tersebut.

Adapun mengenai media pembelajaran dalam perpektif hadis, sebagaimana yang diketahui bahwa lingkungan tempat tinggal umat Islam di masa Islam masih jauh dari media pembelajaran yang modern. Akan tetapi, tidak berarti Nabi Muhammad sebagai pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Sa'id Ismail Ali mengemukakan bahwa media pembelajaran yang sering digunakan oleh nabi adalah panca indra yang ada pada dirinya sendiri, khususnya kedua tangan beliau.³² Misalnya nabi Muhammad saw. ketika menjelaskan mengenai takwa, *ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، وَبِشِيرٍ إِلَى صَدْرِهِ* ، 'Takwa di sini – nabi menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali'. Isyarat yang dilakukan oleh nabi ketika tangannya menunjuk ke dada merupakan penegasan dan penjelasan mengenai hakikat takwa dengan menggunakan media fisik.

Begitu juga ketika nabi setelah mengajarkan kepada Muaz bin Jabal mengenai pintu-pintu kebaikan, kemudian beliau menjulurkan lidahnya sambil berkata *كف عليك هذا* 'tutup/jaga ini'. Media yang digunakan oleh nabi adalah panca indranya untuk mengisyaratkan untuk tidak melupakan peran lidah yang dapat menjeruskan manusia ke dalam neraka.

Begitu juga ketika Rasulullah saw. menjelaskan kedudukan orang yang memelihara anak yatim nantinya di surga nabi bersabda *أنا*

³²Sa'id Ismail Ali, *op.cit.* h. 382

'Saya bersama وكافل اليتيم في الجنة هكذا، وأشار بالسبابة والوسطى وفرج بينهما orang yang merawat anak yatim di surga seperti ini, nabi mengisyaratkan dengan jari tengah dan telunjuk yang dirapatkan'. Demikian pula ketika nabi menjelaskan mengenai dekatnya hari kiamat bahwa بعثت أنا والساعة كهاتين, beliau mengisyaratkan dengan jari tengah dan telunjuk yang diregangkan. Isyarat itu untuk menunjukkan bahwa hari kiamat sudah sangat dekat, sedangkan nabi tidak menggunakan bahasa lisan, tetapi dengan pancaindranya.

Rasulullah pernah membawa emas dan sutra untuk mengajarkan mengenai ketetapan hukum keduanya. Beliau memegang kain sutra di tangan kirinya dan emas di tangan kanannya. Kemudian beliau mengangkat keduanya dan bersabda: "Sesungguhnya kedua benda ini diharamkan bagi kaum pria dari umatku, namun halal bagi kaum wanita."

Pesan pendidikan pada hadis tersebut menggambarkan pentingnya media dalam aktivitas belajar dan pembelajaran. Meskipun nabi hendak menjelaskan haramnya emas dan sutra untuk pria, namun karena pentingnya, maka emas dan sutra tersebut dibawa oleh nabi untuk dapat diperlihatkan kepada peserta didiknya.

D. Konsep Dasar Alquran dan Hadis Mengenai Teknologi Pembelajaran

Teknologi Pembelajaran tumbuh dari praktik pendidikan dan gerakan komunikasi audio visual. Teknologi Pembelajaran semula dilihat sebagai teknologi peralatan, yang berkaitan dengan penggunaan peralatan, media, dan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan kata lain mengajar dengan alat bantu audio-visual. Teknologi Pembelajaran merupakan gabungan dari tiga aliran yang saling berkepentingan, yaitu media dalam pendidikan, psikologi pembelajaran dan pendekatan sistem dalam pendidikan.

Edgar Dale dan James Finn merupakan dua tokoh yang berjasa dalam pengembangan teknologi pembelajaran modern. Edgar Dale mengemukakan tentang Kerucut Pengalaman (*cone of experience*). Kerucut pengalaman merupakan gambaran antara rentang tingkat

pengalaman dari yang bersifat langsung hingga ke pengalaman melalui simbol-simbol komunikasi yang merentang dari yang bersifat konkret ke abstrak. Implikasinya pada pemilihan metode dan bahan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan teknologi pembelajaran. Pemikiran Edgar Dale tersebut merupakan upaya awal untuk memberikan alasan atau dasar tentang keterkaitan antara teori belajar dengan komunikasi audiovisual. Meski masih menggunakan istilah komunikasi audio-visual, tetapi telah menghasilkan kerangka dasar bagi pengembangan teknologi pembelajaran berikutnya serta dapat mendorong terjadinya peningkatan pembelajaran.

Teknologi pembelajaran dirumuskan berlandaskan lima bidang garapan³³ yaitu: desain³⁴, pengembangan³⁵, pemanfaatan³⁶, pengelolaan³⁷ dan penilaian³⁸.

Dalam Alquran dan hadis, informasi mengenai masalah teknologi belajar dan pembelajaran dapat diuraikan dalam QS al-Rahmān (55):33 Allah swt. berfirman:

³³Akhmad Sudrajat, *Teknologi Pembelajaran*, diakses pada tanggal 23 Maret 2009 dari www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2007/08/teknologi-pembelajaran.doc.

³⁴Desain disini adalah proses untuk menentukan kondisi belajar dengan tujuan untuk menciptakan strategi dan produk.

³⁵Pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik, di dalamnya meliputi: (1) teknologi cetak; (2) teknologi audio-visual; (3) teknologi berbasis komputer; dan (4) teknologi terpadu. Kawasan pengembangan berakar pada produksi media.

³⁶Pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Fungsi pemanfaatan sangat penting karena membicarakan kaitan antara pembelajar dengan bahan atau sistem pembelajaran.

³⁷Pengelolaan meliputi pengendalian Teknologi Pembelajaran melalui: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Kawasan pengelolaan bermula dari administrasi pusat media, program media dan pelayanan media.

³⁸Penilaian merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar, mencakup: (1) analisis masalah; (2) pengukuran acuan patokan; (3) penilaian formatif; dan (4) penilaian sumatif.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتِطْعَمْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَفْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Terjemahnya:

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan.³⁹

Adapun konsep teknologi belajar dan pembelajaran dalam hadis Nabi Muhammad saw. dapat dicermati dari peristiwa *isra'* dan *mi'raj* yang dialami oleh nabi. Secara logika, perjalanan (*isra'*) di malam hari dan naiknya (*mi'raj*) nabi ke *sidrat al-muntaha* adalah cerita yang mengada-ada. Akan tetapi, peristiwa tersebut untuk era sekarang ini sudah dapat terjawab sedikit demi sedikit secara akal. Teknologi modern telah dapat membuktikan⁴⁰ bahwa perjalanan *isra'* dengan mengendarai kendaraan *burāq*, memungkinkan untuk dapat dilakukan dengan teknologi.

Begitu juga peristiwa yang dialami sebelum diperjalankan oleh Allah dan sebelum perintah shalat fardu diwajibkan yaitu dada beliau dibedah dan dibersihkan hatinya dengan air zam-zam⁴¹. Dalam riwayat al-Nasāi dari Anas bin Malik

عن أنس بن مالك أن الصلوات فرضت بمكة وأن ملكين أتيا رسول الله صلى الله عليه وسلم فذهبا به إلى زمزم فشقا بطنه وأخرجا حشوة في طست من ذهب فغسلاه بماء زمزم ثم كبسا جوفه حكمة وعلما (وراه النسائي)⁴²

Artinya:

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya shalat diwajibkan di Makkah, ketika dua malaikat mendatangi Rasulullah saw. membawa air zam-zam dan keduanya membedah perut nabi dan

³⁹Departemen Agama RI. *op.cit.*, h. 887.

⁴⁰Setidaknya orang Islam sering menyebutnya cikal bakal secara teknologi, dunia barat menemukan teknologi modern.

⁴¹Meskipun hadis ini oleh sebagian ahli hadis memaknainya sebagai peristiwa simbolik, namun tidak dapat dipungkiri kisah tersebut membawa dampak positif dalam dunia kedokteran.

⁴²Abu Abd Rahman Ahmad bin Suaib bin Ali Al-Nasai, *Sunan al-Nasāi* Juz. 1 (Riyad, Maktab al-Ma'arif, t.th.) h, 224.

mengeluarkan hatinya dan membersihkan dengan air zam-zam dan mengisinya dengan hikmah dan ilmu pengetahuan.

Pesan-pesan yang terdapat dalam riwayat di atas menjadi inspirasi terhadap teknologi pembelajaran. Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika dilaksanakan dengan menggunakan teknologi pembelajaran yang sesuai.

Kaitanya dengan teknologi pembelajaran Ali bin Abi Thalib memberikan petunjuk pentingnya mempersiapkan peserta didik dengan ilmu pengetahuan untuk menghadapi kehidupan yang akan datang. Rasulullah saw. bersabda علموا أولادكم فإنهم مخلوق لزمان غير زمانكم, tentunya pesan ini tidak secara langsung mengenai teknologi dalam belajar dan pembelajaran, tetapi secara simbolik dapat dipahami bahwa dengan menggunakan teknologi pembelajaran seorang pendidik dapat mempersiapkan peserta didiknya menghadapi satu zaman yang lebih canggih dan lebih modern dibandingkan dengan zamannya sendiri.

Penggunaan teknologi pembelajaran dalam perspektif Alquran dan hadis merupakan penggabungan media pembelajaran fisik yang dialami secara langsung dengan pengaruh kejiwaan yang sifatnya abstrak. Oleh karena itu, peristiwa yang dialami oleh Rasulullah saw. dalam peristiwa *isra' mi'raj* adalah perjalanan belajar dan pembelajaran dalam kaitannya dengan teknologi pembelajaran. Nabi Muhammad saw. mengalami pengalaman yang konkret dan mengalami pengalaman yang sifatnya abstrak. Implikasinya kepribadian dan perilaku nabi menjadi lebih paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abū Lubabah Ḥusain, *al-Tarbiyah fī al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyad: Dār al-Liwā', t.th
- al-Abrasyi, Muhammmad Athiyyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dār al-Ulum, t.th.
- al-Dārimī, Abdullah bin Abd al-Raḥmān. *Sunan al-Dārimī* Juz. 2. Damrik: Dār al-Mughnī, 1420.
- Ali, Sa'id Ismail. *al-Sunnah al-Nabawiyah, Ruyah Tarbawiyah*. Cet. I; Kairo: Dār al-Fikr al-Arabī, 2002.
- al-Marāghī, Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 14. Cet. I; Kairo: Syirkah Maktabah wa maṭba'ah Muṣṭafa al-Bānī al-Ḥalbī wa Aulādihī, 1946.
- Al-Nasai, Abu Abd Rahman Ahmad bin Suaib bin Ali. *Sunan al-Nasāī* Juz. 1. Riyad, Maktab al-Ma'ārif, t.th.
- al-Qurṭubī, Abū Abdillah Muhammad bin Aḥmad bin Abū Bakar. *Al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Jilid VIII. Cet. I; Bairut: Muassasah al-Risālah, 1427.
- Al-Ṭabranī, *Musnad al-Syāmiyyin li al-Ṭabranī*, Juz 8. Kairo: Dār. 'Ilmi, t.th.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Mujid, Abdul dan Yusuf Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet, I; Jakarta: Kencana, 2006.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan. Tafsir al-Ayat al-Tarbawiyah*). Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Senjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Sudrajat, Akhmad. *Media Pembelajaran*, diakses pada tanggal 23
Maret 2009 dari
[http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/media-
pembelajaran.doc](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/media-pembelajaran.doc)
- Sudrajat, Akhmad. *Teknologi Pembelajaran*, diakses pada tanggal 23
Maret 2009 dari
[www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2007/08/teknologi-
pembelajaran.doc](http://www.akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2007/08/teknologi-pembelajaran.doc)
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam*. Cet. I;
Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Pendidikan Islam



DR. NURSYIRWAN, S.Ag., M.Pd.

ISBN 978-602-11211-2-0



9 786025 123320

